

FENOMENA KEKERASAN DALAM BERPACARAN

PENELITIAN KELOMPOK

P
E
N
E
L
I
T
I

M. JAELANI, MM
YUSRA DEWI, M.A



LEMBAGA PENELITIAN & PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
UIN SUMATERA UTARA
2016

FENOMENA KEKERASAN DALAM BERPACARAN

PENELITIAN KELOMPOK

P
E
N
E
L
I
T
I

M. JAELANI, MM
YUSRA DEWI, M.A



**LEMBAGA PENELITIAN & PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
UIN SUMATERA UTARA
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

Penelitian ini berjudul:

Penomena Kekerasan Dalam Berpacaran
(Studi kasus di kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan)

Bidang Penelitian: Perubahan Prilaku Sosial Keagamaan

Kategori Penelitian:

Peneliti: 1. Nama:

Unit kerja: Lembaga Penelitian (LP2M)

Waktu Penelitian:

Lokasi Penelitian: UIN SU Medan

Dana Penelitian:

Mengetahui

Medan, 10 November 2016

Ketua Lembaga Penelitian
Dan Pengabdian Masyarakat
(LP2M)

Ketua Peneliti

Prof. Dr. Hasyimsah, MAg
NIP.

Dr. Nurasih MA
NIP. 19681123 199403 2
002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim. Alhamdulillahirabbil ‘Alamin. Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak rektor UIN-SU Medan yang dalam hal ini difungsikan melalui ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami untuk ambil bagian dalam kegiatan penelitian tahun 2016 UIN SU.

Penelitian tentang topik fenomena Kekerasan dalam berpacaran merupakan topik penelitian yang penting dan sangat menarik. Dikatakan penting karena perilaku berpacaran telah menjadi kecenderungan dan membentuk kebiasaan yang akan menjadi budaya kontemporer pemuda dan remaja. Pada sisi lain Islam tidak mengenal konsep berpacaran. Tentu menjadi penting karena budaya ini berkembang di tengah masyarakat Indonesia yang 85% merupakan umat muslim. Pada sisi lain, berpacaran mendatangkan banyak kecenderungan kekerasan yang tidak hanya dapat terjadi pada perempuan tapi juga laki-laki. Dengan informasi penelitian ini akan dapat diketahui apa latar belakang fenomena berpacaran dan apa motif kekerasan yang terjadi dalam hubungan sosial tersebut

Dikatakan menarik karena penelitian ini dilakukan pada mahasiswa UIN SU yang notabene adalah calon akademisi dan cendikia muslim, dimana sehari-hari belajar tentang Islam, Iman

dan Ikhsan. Namun pada realitasnya budaya berpacaran juga telah begitu lama masuk dalam ruang publik mahasiswa UIN SU.

Kami mengharapkan laporan penelitian ini mendapat masukan. Begitu juga, kami merancang adanya kerja lanjutan dari data temuan penelitian ini sehingga dapat memberikan kemanfaatan bagi UIN SU dan juga publik pada umumnya

Medan, 10 November 2016

Dr. Nurasiah, MA
Ketua

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	V
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Justifikasi Masalah Penelitian	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Signifikansi Penelitian	6
E. Kerangka Teori	7
F. Definisi Konseptual	7
G. Metodologi Penelitian	20
BAB II: KAJIAN TEORITIS	25
A. Teori Kekerasan	25
B. Konsep Pacaran	37
C. Prilaku Menyimpang	41
D. Teori kekuasaan	43
E. Teori Kekerasan Dalam Berpacaran	45
F. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Pacaran	46
G. Aspek-Aspek kekerasan dalam Berpacaran	48
H. Faktor-Faktor Terjadinya Kekerasan dalam Pacaran	49
I. Dampak kekerasan dalam Pacaran	51
J. Pengertian Pemuda	53
BAB III. TEMUAN DAN ANALISIS PENELITIAN	57
A. Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	57
B. Karakteristik Informan	65
C. Profil Informan	60
D. Proses Terjadinya Kekerasan dalam Pacaran	69
E. Bentuk-Bentuk Kekerasan yang Dialami dalam	79

Pacaran

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Rekomendasi	86
Daftar Pustaka	88

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari asumsi dasar bahwa sebenarnya dalam Islam tidak dikenal dan diharamkan berpacaran bila belum menikah. Untuk melihat fenomena berpacaran yang semakin trend dikalangan pemuda dan remaja maka dilihat khusus fenomena kekerasannya. Pacaran merupakan masalah yang kontemporer di kalangan mahasiswa saat ini, sebuah tindakan yang secara sosiologis wajar sebagai wujud dari perasaan suka kepada lawan jenis namun kebanyakan menjadi pelampiasan nafsu yang berakibat buruk bagi para pelakunya. Persoalan pacaran tidak hanya berhubungan dengan perilaku seks bebas tetapi juga lebih kepada tindak kekerasan terhadap pasangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui proses terjadinya kekerasan dalam pacaran serta bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam berpacaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan penelitian kasus. Adapun informan penelitian ini adalah mahasiswa UIN SU yang berada mulai semester satu sampai semester sembilan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pacaran bukan lagi persoalan cinta dan kasih sayang akan tetapi lebih kepada naluri untuk menguasai, cenderung seseorang menganggap bahwa pacaran sebagai bentuk kepemilikan bukan lagi sebagai proses penjajakan untuk saling mengenal sebelum melangkah ke proses yang lebih serius yakni pernikahan. Adanya persepsi tersebut membuat

seseorang melakukan kekerasan untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai miliknya. Proses terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa hal yakni rasa cemburu, perselingkuhan, tidak menuruti perintah atau larangan dari pacarnya, kurang perhatian dan membohongi pacarnya. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran terbagi menjadi dua yakni kekerasan fisik dan kekerasan non fisik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Justifikasi Masalah Penelitian

Berpacaran pada dekade belakangan ini menjadi trend di kalangan pemuda. Pacar didefinisikan sebagai kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan rasa saling menyukai dan cinta kasih. Pacar dapat diartikan sebagai orang yang spesial dan tidak berada dalam ikatan keluarga inti yakni orangtua, dan saudara. . Berpacaran menjadi trend bukan saja sebagai bahan kajian, atau bahan iklan, namun juga menjadi sumber utama tema dari berbagai tayangan sinetron layar kaca di banyak stasiun televisi di Indonesia. Seorang remaja dianggap tidak mengikuti kekinian dan dianggap aneh oleh banyak orang bila tidak memiliki pacar. Berpacaran telah menjadi satu tradisi nilai baru dalam kehidupan pemuda dan remaja.

Pada dasarnya manusia disebut juga sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, dimaksudkan manusia memiliki kesatuan yang terbatas, sebagai perseorangan dan memiliki keunikan tersendiri. Manusia sebagai makhluk sosial dimaksudkan manusia tidak dapat hidup sebagai manusia bila tidak berada di tengah-tengah manusia. Dalam diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain. Ini dimaksud sebagai bagian *social need* untuk hidup berkelompok

dengan orang lain¹. Pemuda dan remaja juga tidak terlepas sebagai bagian yang membutuhkan hubungan sosial. Namun dalam hubungan sosial tersebut terdapat perubahan yang dramatik yang tadinya hubungan sesama teman dan hubungan orang tua anak menjadi hubungan mixed jender dan hubungan romantis, hubungan romantis ini sering juga disebut dengan pacaran (*dating*). Pacaran dimulai pada masa remaja dimana terjadi perubahan radikal dari yang tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai serta ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenisnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh A.H.Maslow bahwa :

*“Manusia memiliki beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi secara bertingkat dimana seseorang akan beranjak pada fase kebutuhan yang lebih tinggi ketika telah memenuhi kebutuhan dasar yang sekarang. Kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, tempat tinggal termasuk kebutuhan untuk mencintai serta memberi dan menerima perhatian”.*²

Dalam Islam tidak ditemukan konsep berpacaran. Islam mensunnah perkawinan, namun melarang keras perzinahan bahkan

¹ Ely M. Setiadi dan kawan-kawan, (2012), Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Edisi Kedua, Kencana Prenada Media Group, Jakarta. Hal. 64 dan 67

² AL Adawiyah, Rob'iah. 2004. *Kenapa Harus Pacaran*. Bandung: Mizan, hal 74

yang mendekati perzinahan sebagaimana diatur dalam Quran Surah Al-Isra:32

كَانَ إِنَّهُ الرِّزَا تَقْرَبُوا وَلَا

سَبِيلًا وَسَاءَ فَاحِشَةً

“Dan janganlah kamu mendekati zina; *sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk*”

Walau demikian, Islam mengenal istilah *ta'aruf* yang bertujuan untuk mengenal calon istri/suami, dan bila ada kecocokan antara sang calon maka dapat dilanjutkan pada jenjang pernikahan. *Ta'aruf* memiliki persamaan dengan hubungan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim, tetapi selalu menjaga agar mereka tidak berduaan apalagi melakukan kontak badan dalam bentuk apapun. *Ta'aruf* dalam konsep Islam juga dilakukan bukan oleh dua orang yang ingin mengenal (laki-laki dan perempuan) namun dilakukan oleh pihak ketiga.

Dalam kehidupan dan komunikasi keseharian orang yang berpacaran atau sepasang kekasih, dapat terjadi salah pengertian atau hal-hal lain yang dapat menyebabkan kekerasan. Kekerasan dalam konteks berpacaran dapat juga disebabkan oleh nilai paternalistik yang masih membudaya khususnya di Indonesia atau juga penyalahgunaan dominasi fhisik pasangannya pada pasangan lainnya, dimana yang umumnya mendapat kekerasan adalah pihak perempuan. Studi yang dilakukan oleh Komisi nasional Perempuan menunjukkan bahwa korban kekerasan yang terjadi di dalam

berpacaran pada tahun 2013 mencapai 2.507 korban³. Kasus pembunuhan EF, 19 tahun, seorang karyawan di Tangerang pada tahun 2016 diketahui dilakukan oleh pacar korban yang dibantu dua orang temannya.⁴ Demikian pula kasus pembunuhan di Jember pada 27 Februari 2016 juga dilakukan oleh pacar korban.⁵ Fenomena ini menunjukkan bahwa pacar menjadi orang terdekat remaja yang sangat potensial dapat melakukan kekerasan.

Kekerasan didefinisikan Oleh World Health Organization sebagai

*“The intentional use of physical force or power, threatened or actual, against oneself, another person, or against a group or community, that either results in or has a high likelihood of resulting in injury, death, psychological harm, mal development or deprivation.”*⁶

Dari definisi di atas dapat dilihat bahwa kekerasan sebagai tindakan yang dengan sengaja dengan penggunaan kekuasaan atau paksaan, mengancam atau benar-benar melakukan tindakan pada

³ <https://akberlabuhanbatu.wordpress.com/2014/05/23/stop-kekerasan-terhadap-perempuan>

⁴ <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/27/15495961/masih.di.bawah.umur.seorang.pembunuh.ef.lolos.dari.ancaman.hukuman.seumur.hidup>

⁵ <http://daerah.sindonews.com/read/1089120/23/ita-purnamasari-ternyata-tewas-dibunuh-pacarnya-sendiri-1456727075>

⁶ WHO Global Consultation on Violence and Health. Violence: a public health priority. Geneva, World Health Organization, 1996 (document WHO/EHA/SPI.POA.2) in World Health Organization, World Report on Violence and Health, Summary (2002), Geneva, page 4

orang lain, atau kelompok atau masyarakat yang menyebabkan luka, kematian, trauma psikologi, menghambat perkembangan dan perampasan hak orang lain. Kekerasan meliputi kekerasan phisik, seksual dan psikis.

Indonesia telah mendeklarasikan untuk penghentian kekerasan pada anak, perempuan dan juga remaja melalui UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) Nomor 23 tahun 2004. Namun demikian, persoalan kekerasan dalam berpacaran sering ditutupi oleh korban dengan berbagai alasan. Alasan yang sering muncul adalah kuatir aib antar sepasang kekasih diketahui orang, sang korban masih mencintai pelaku dan atau tekanan dari pelaku. Penyebab-penyebab hipotetik ini menyebabkan phenomena kekerasan dalam masa berpacaran tidak terinformasikan atau sulit dijangkau publik.

Untuk itu, penting melakukan penelitian secara mendalam phenomena kekerasan dalam berpacaran, bentuk dan penyebab kekerasan serta persepsi orang yang berpacaran terhadap kekerasan dalam jalinan kasih dua orang manusia. Menariknya pada pra penelitian yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan ditemukan bahwa 6 dari 10 mahamahasiswa/mahasiswi yang di wawancara mengaku berpacaran. Mahamahasiswa UIN SU yang seyogyanya sangat mendalami ilmu-ilmu Islam ternyata juga tidak luput dari trend berpacaran. Untuk itu penelitian akan dilakukan pada mahamahasiswa di UIN SU yang sedang berpacaran.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa berpacaran yang cenderung menghadirkan kekerasan tetap menjadi trend bagi kalangan pemuda dan remaja di Indonesia termasuk di UIN SU. Untuk itu rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana situasi kekerasan; frekuensi kekerasan, bentuk kekerasan, pelaku kekerasan, waktu kekerasan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa UIN SU ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada masa pacaran di kalangan mahasiswa UIN SU ?
3. Bagaimana cara resolusi kekerasan yang terjadi pada masa pacaran ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian fenomena kekerasan dalam berpacaran di lingkungan mahasiswa UIN SU Medan adalah mengetahui tentang

1. situasi kecenderungan frekuensi, bentuk dan proses kekerasan dalam berpacaran.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam berpacaran dan pola penyelesaian masalah kekerasan yang timbul dalam masa berpacaran ?

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini sangat penting dalam bagi kalangan akademis dan peneliti dalam melihat trend hubungan sosial antar pemuda dalam konteks berpacaran, dan pergeseran pemaknaan hubungan sosial tersebut yang juga dipengaruhi oleh relasi kekuasaan antara dua pihak yang saling berhubungan. Bersamaan dengan itu, penelitian ini juga sangat berguna bagi masyarakat untuk mendapatkan gambaran bahwa pola hubungan sosial yang mengarah pada pacaran akan dapat memiliki dampak negatif diantaranya terjadinya kekerasan. Dengan demikian pihak keluarga penting untuk mendefinisikan kembali perilaku pacaran dalam anggota keluarga mereka dan merubahnya menjadi interaksi sosial antara manusia yang lebih positif. Keluarga juga dapat menjadi garda dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan dalam berpacaran. Sementara bagi pemerintah dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah atau para penegak hukum agar dapat menindak lanjuti kekerasan khususnya dalam hubungan berpacaran.

E. Kerangka Teori

Dalam mendeskripsikan fenomena kekerasan dalam berpacaran dan menganalisa data dan informasi dari temuan-temuan lapangan dan kepustakaan, diperlukan kerangka teoritis untuk menjadi basis referensi analisa termasuk alat analisa. Teori-teori yang dipergunakan adalah Teori kekerasan,

E.1. Teori Kekerasan

Secara bahasa, kekerasan (*violence*) dimaknai Mansour Fakih sebagai serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang⁷. Pada dasarnya konsep kekerasan mengacu pada dua hal yakni *pertama*, kekerasan merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain sehingga menyebabkan luka-luka atau mengalami kesakitan dan *kedua*, kekerasan yang merujuk pada penggunaan kekuatan fisik yang tidak lazim dalam suatu kebudayaan.⁸ Dalam bahasa sehari-hari konsep kekerasan meliputi pengertian yang sangat luas mulai dari tindakan penghancuran harta benda, pemerkosaan, pemukulan, perusakan yang bersifat ritual, penyiksaan dan bahkan sampai pada pembunuhan. Menurut asal katanya, kekerasan (*violence*) berasal dari gabungan kata latin yakni *vis* dan *latus*. *Vis* berarti daya dan kekuatan sedangkan *latus* berarti membawa. Jadi secara sosiologis, kekerasan merupakan konflik sosial yang tidak terkendali oleh masyarakat dengan mengabaikan norma dan nilai sosial sehingga menimbulkan tindakan merusak. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku baik yang bersifat terbuka (*overt*) maupun yang sifatnya tertutup (*covert*) dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) ataupun bertahan (*deffensive*) yang disertai dengan penggunaan kekuatan kepada orang lain.

⁷ Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal.6

⁸ Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok: Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS, Hal. 7

Simon Fisher dkk. Mendefenisikan kekerasan sebagai tindakan, perkataan, sikap, berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental sosial atau lingkungan, dan/atau menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh.⁹ Definisi lain mengenai kekerasan dikemukakan oleh Galtung secara komprehensif, Galtung berpendapat bahwa :

Kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya. Kekerasan disini didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual, disatu pihak manusia mempunyai potensi yang masih ada didalam dan dilain pihak potensi menuntut untuk diaktualkan yaitu dengan merealisasikan dan memperkembangkan diri dan dunianya dengan nilai-nilai yang dipegangnya¹⁰ (Santoso, 2002:168).

Kata kekerasan sepadan dengan kata “*violence*” dalam bahasa Inggris diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sedangkan kata kekerasan dalam bahasa Indonesia umumnya dipahami hanya menyangkut serangan fisik belaka. Dengan demikian, bila pengertian *violence* sama dengan kekerasan, maka

⁹ Fisher Simon, (2000), *Mengelola Konflik, Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*, The British Council, Jakarta, hal. 4

¹⁰ Galtung dalam Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, hal. 168

kekerasan di sini merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis. Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kekerasan adalah tindakan agresi dengan menggunakan kekuatan fisik atau psikis yang dapat merugikan dan menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis.

Di Indonesia saat ini berkembang kekerasan yang dikenal dengan kekerasan domestik atau kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam aturan hukum Indonesia di definisikan dalam Pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), yakni setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.¹¹ Dari Undang-Undang PKDRT Ini di kenal ada 4 jenis kekerasan yakni: Kekerasan Phisik, kekerasan Psikis, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga.

E.2. Konsep Pacaran

¹¹ Lihat Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT)

Pacaran merupakan suatu konsep yang baru dan sudah sangat berakar dalam kehidupan sosial manusia, sudut pandang mengenai rumusan pacaran pun berbeda dan sangat beragam baik yang bersifat idealis maupun yang bersifat pragmatis. Dari sudut pandang idealis, rumusan pacaran biasanya dilihat dari tujuan pacaran yakni mewujudkan satu kesatuan cinta antara dua orang kekasih dalam sebuah bahtera rumah tangga sedangkan dari sudut pandang pragmatis pacaran merupakan suatu penjajakan antarindividu atau pribadi untuk saling menjalin cinta kasih.¹²

Menurut Cate dan Llyod pacaran atau *courtship* adalah semua hal yang meliputi hubungan berpacaran baik yang mengarah ke perkawinan maupun yang putus sebelum perkawinan terjadi.¹³ Menurut Baron & Byrne ada beberapa karakteristik dari hubungan pacaran, yaitu perilaku yang saling bergantung satu dan lainnya, interaksi yang berulang, kedekatan emosional, dan kebutuhan untuk saling mengisi. Hubungan ini terdiri dari orang-orang yang kita sukai, seseorang yang kita sukai, cintai, hubungan yang romantis dan hubungan seksual.¹⁴ Salah satu kerakteristik dari

¹² Himawan, Anang Harris. 2007. *Bukan Salah Tuhan Mengazab*. Solo: Tiga Serangkai, hal. 3

¹³ Cate dan Llyod dalam Dinastuti. 2008. Gambaran Emotional Abuse dalam Hubungan Berpacaran pada Empat Orang Dewasa Muda. *Jurnal Manasa*, Volume 2, Nomor 1

¹⁴ Baron & Byrne dalam Satria. 2011. Pengertian Pacaran. *Artikel*. <http://id.shvoong.com>. Diakses tanggal 18 Maret 2012

pacaran yaitu adanya kedekatan atau keintiman secara fisik. Keintiman tersebut meliputi berbagai tingkah laku tertentu, seperti berpegangan tangan, berciuman, dan berbagai interaksi perilaku seksual lainnya. Perilaku pacaran menurut perspektif sosiologi merupakan perilaku yang menyimpang karena berpacaran merupakan sebagian dari pergaulan bebas. Pacaran berarti tahap untuk saling mengenal antara seorang pemuda dan pemudi yang saling tertarik dan berminat untuk menjalin hubungan yang eksklusif (terpisah, sendiri, istimewa).¹⁵

Menurut pandangan Islam, pacaran hukumnya haram. Sebab dalam aktivitas pacaran hampir dapat dipastikan akan melanggar semua ketentuan/hukum-hukum terkait interaksi laki-laki dan perempuan. Apalagi fakta membuktikan bahwa pacaran merupakan awal dari perbuatan zina yang diharamkan. Oleh karena itu tidak ada istilah dan praktik “pacaran Islami” sebelum menikah.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa pacaran adalah suatu proses hubungan antara dua orang (laki-laki dan perempuan) yang membangun komitmen untuk berinteraksi social dan melakukan aktivitas bersama-sama dengan

¹⁵ Basyarudin, A. 2010. Pacaran di Kalangan Remaja. *Artikel*. <http://dc378.4shared.com>. Diakses tanggal 20 Januari 2012.

¹⁶ Ramadhan, S. 2011. Pacaran Islami Sebelum Menikah. *Artikel*. <http://www.suara-islam.com>. Diakses tanggal 18 Maret 2012

maksud menuju hubungan yang lebih berkualitas (pertunangan atau pernikahan).

E.3. Konsep Kekerasan Dalam Berpacaran

Dalam literature bahasa Indonesia kekerasan dalam rumah tangga mengacu pada penganiayaan terhadap pasangan baik menikah atau tidak menikah, *wife beating*, *conjugal violence*, *intimate violence*, *battering*, *partners abuse*, yang kadang digunakan untuk maksud yang lebih spesifik.¹⁷ Pengertian tersebut memiliki basis rumah tangga, bila dalam konteks berpacaran, maka dapat dimaknai sebagai penganiayaan yang terjadi terhadap pasangan dalam sebuah hubungan pacaran, kekerasan verbal, pukulan, penyalahgunaan hubungan berpacaran, yang kadang digunakan untuk maksud yang lebih spesifik.

Kekerasan dalam pacaran adalah suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.¹⁸ Dalam konteks berpacaran menurut Cate dan Llyod pacaran atau *courtship*

¹⁷ Chuisairi, A. 2000. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. *Jurnal Arkhatipe*, 1(1), hal. 4-13

¹⁸ Arya. 2010. Kekerasan Dalam Pacaran. *Artikel*. <http://belajarpsikologi.com>. Diakses tanggal 10 Juli 2011

adalah semua hal yang meliputi hubungan berpacaran (*dating relationship*) baik yang mengarah ke perkawinan maupun yang putus sebelum perkawinan terjadi.¹⁹ Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah semua perilaku yang bermaksud menyakiti pasangan dalam sebuah hubungan secara fisik dan verba sehingga merugikan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur kekerasan yang meliputi kekerasan secara fisik, seksual, atau psikologis yang terjadi dalam sebuah hubungan pacaran, baik yang dilakukan di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

E.4. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Pacaran

Kekerasan menurut WHO secara umum dibagi dalam dua jenis yakni:

- Kekerasan Fisik (WHO): tindakan fisik yang dilakukan terhadap orang lain atau kelompok yang mengakibatkan luka fisik, seksual dan psikologi. Tindakan itu antara lain berupa memukul, menendang, menampar, menikam, menembak, mendorong (paksa), menjepit.
- Kekerasan psikologi (WHO): penggunaan kekuasaan secara sengaja termasuk memaksa secara fisik terhadap orang lain atau kelompok yang mengakibatkan luka fisik,

¹⁹ Cate dan Llyöd dalam Dinastuti_ *ibid*

mental, spiritual, moral dan pertumbuhan sosial. Tindakan kekerasan ini antara lain berupa kekerasan verbal, memarahi/penghinaan, pelecehan dan ancaman.

Menurut Shinta dan Bramanti²⁰, bentuk-bentuk kekerasan antara lain :

- a. Kekerasan fisik, adalah penggunaan secara instensif kekuatan fisik yang berpotensi menyebabkan luka, bahaya, cacat dan kematian.
- b. Kekerasan seksual, adalah upaya melakukan hubungan seksual yang melibatkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami kelaziman/kebiasaan atau keadaan dari aksi tersebut, tidak mampu untuk menolak, atau tidak mampu mengkomunikasikan ketidakinginan untuk turut dalam hubungan seksual dan lain-lain.
- c. Kekerasan psikologis/ emosional dapat berupa tindakan kekerasan, ancaman kekerasan, atau taktik kekerasan/paksaan. Tidak hanya terbatas pada penghinaan pada korban, tetapi juga mencakup control terhadap apa yang dapat atau tidak dapat korban lakukan, menahan informasi dari korban, mengisolasi korban dari teman-

²⁰ Shinta, D.H; Bramanti, O.C. 2007. *Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta : LBH APIK dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP

teman dan keluarga, dan menyangkal akses korban terhadap uang atau sumber-sumber daya yang mendasar lainnya.

- d. Kekerasan ekonomi terjadi ketika pelaku kekerasan mengontrol secara penuh uang korban dan sumber-sumber ekonomi lainnya.

Berdasarkan kerangka teori di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal atau psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.

E.5. Faktor-Faktor Pemicu kekerasan dalam Berpacaran

Ada beberapa faktor yang memicu terjadinya indikasi kekerasan dalam pacaran. Berikut adalah penggolongan yang dikemukakan oleh Engel:

- a. Faktor dominasi: korban dikendalikan dan dipaksa oleh orang lain melakukan atau mengikuti kegiatan pelaku ataupun keinginan-keinginan yang diharapkan.
- b. Faktor intensi serangan verbal (*verbal assault*): korban mengalami kekerasan emosional melalui kata-kata yang mengecilkan, merendahkan, mengkritik, dipermalukan, diejek, diancam, disalahkan terus menerus, dihujani kata-kata kasar yang mengekspresikan kebencian dan menyalahkan. Serangan verbal dapat pula berupa pembunuhan karakter (*character assassination*): membesar-

besarkan kesalahan, mengkritik dan mempermalukan pasangan di depan orang lain, mengecilkan prestasi pasangan.

- c. Harapan yang salah (*abusive expectation*): korban dituntut memberikan sesuatu yang tidak mungkin dipenuhi, karena pelaku tidak pernah puas dengan apapun yang dilakukan oleh pasangannya. Korban dipaksa pasangannya untuk mengikuti kehendaknya dengan memanipulasi ketakutan, rasa bersalah atau kasih sayang dari pasangannya tersebut.
- d. Faktor konflik atau krisis: korban berada pada posisi pertengkaran, dan bermasalah dengan orang lain, dan mengalami perubahan suasana hati yang cepat dan drastis, hal ini biasanya dapat disebabkan karena ledakan emosi secara tiba-tiba tanpa ada sebab yang jelas, dan respons yang tidak konsisten untuk stimulus yang sama dari pelaku²¹.

Kerangka teori di atas memberikan kesimpulan bahwa faktor pemicu kekerasan dalam pacaran meliputi adanya dominasi, harapan yang salah (*abusive expectation*), dan faktor konflik atau krisis.

E.6. Pengertian Pemuda

²¹ Engel, B. 2002. *The Emotionally Abusive Relationship: A Breakthrough Program to Overcome Unhealthy Patterns*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Pemuda dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.²² Princeton mendefinisikan kata pemuda dalam kamus websters sebagai : *“the time of life between childhood and maturity; early maturity; the state of being young or immature or inexperienced; the freshness and vitality characteristic of a young person”*.²³ Bila diterjemahkan pemuda adalah rentang waktu antara usia kanak-kanak sampai dengan usia kematangan (kedewasaan) atau seseorang yang mengalami kedewasaan dengan usia dan pengalamannya

Dalam Islam seorang pemuda atau yang disebut “asy-syabab” adalah mereka yang memiliki sifat dan sikap seperti yang tergambar dalam beberapa ayat dalam Al Qur’an, diantaranya:

Surah Yunus ayat 83 ;

عَوْنٌ فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِم أَن يُقْتَلُوا وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَلْمُسْرِفِينَ أَعْمَالٌ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِ

“Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemudadari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir’aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka.

²² Lihat Undang-Undang nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, Bab 1 ketentuan Umum pasal 1, poin 1.

²³ Lihat Kamus Webster

Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ذُرِّيَّةٌ pada ayat tersebut adalah para pemuda yang memiliki keimanan dan keyakinan yang teguh terhadap agamanya meskipun berada dibawah ancaman Fir'aun dan para pengikutnya.

Surah Al An biya ayat 60 juga menceritakan tentang ciri-ciri seorang pemuda yakni:

قَالُوا سَمِعْنَا فَتَنَّاكَ مِنْ فِطْرِ الْإِبْرَاهِيمَ

“Mereka berkata: “Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.”

Sosok Ibrahim as. Digambarkan sebagai seorang pemuda yang dengan keberaniannya menghancurkan tradisi penyembahan kepada berhala, yang dengan hidayah Tuhannya dia mendahulukan kecintaan kepada Rabb-nya daripada kecintaannya kepada ayahandanya.

F. Definisi Konseptual

Untuk memberikan arah dan batasan penelitian ini, maka dirumuskan kerangka konsep dalam penelitian yakni:

- F.1. Kekerasan adalah tindakan agresi dengan menggunakan kekuatan fisik atau psikis yang dapat merugikan dan

menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis

- F.2. Berpacaran adalah suatu proses hubungan antara dua orang (laki-laki dan perempuan) yang membangun komitmen untuk berinteraksi social dan melakukan aktivitas bersama-sama dengan maksud menuju hubungan yang lebih berkualitas (pertunangan atau pernikahan).
- F.3. Kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur kekerasan yang meliputi kekerasan secara fisik, seksual, atau psikologis yang terjadi dalam sebuah hubungan pacaran, baik yang dilakukan di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.
- F.4. Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal atau psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.
- F.5. Pemuda adalah orang yang berusia 16 sampai 30 tahun dan belum menikah, dalam hal ini pemuda di maksud adalah mahamasiswa yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang pendekatan penelitian secara detail dan teknis yang digunakan

dalam penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan agar hasil yang didapat dapat diukur dan dipertanggungjawabkan secara empiris. Metode penelitian juga berfungsi memandu arah penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diteliti untuk tidak melebar. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu rencana dan struktur penelitian agar diperoleh jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian.²⁴

G.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Penelitian kualitatif adalah berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir orang-orang itu sendiri.²⁵ W. Lawrence Neuman menyatakan “ *qualitative researchers use a language of cases and contexts, examine social processes and cases in their social context and look at interpretations or the creation of meaning in spesific settings. They try looking at social life from multiple points of view and explain how people construct identities.*”²⁶ Bila diterjemahkan para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kasus dan konteks, menguji

²⁴ Jemmy Rumengan, 2013, *Metodologi Penelitian*, Cita Pustaka Media Perintis, Bandung, hal. 45

²⁵ Lexy J. Moleong, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Raja Rosdakarya, Bandung, hal 153-155

²⁶ W. Lawrence Neuman, 2003, *Basic of Social Research, Qualitative and Quantitatives Approaches*, University of Wisconsin – Whitewater, USA, hal. 86

proses sosial dan kasus-kasus sesuai dengan konteksnya. Pendekatan kualitatif menguji kehidupan sosial dari berbagai pandangan dan menjelaskan bagaimana manusia membentuk identitas mereka. Sedangkan dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Menurut Patton dalam Semiawan studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu.²⁷

G.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (UIN SU Medan). UIN SU Medan memiliki 2 kampus yang berfungsi untuk belajar mengajar yakni kampus di Jalan Sutomo dan kampus II yang berada di jalan Willem Iskandar, Medan Estate. Untuk mengumpulkan informasi pada informan maka studi lapangan akan dilakukan selama 2 bulan.

G.3. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan data fenomena kekerasan dalam berpacaran pada kasus mahamahasiswa UIN SU. Ketahui bahwa UIN SU Medan terdiri dari 8 fakultas dimana mahamahasiswanya berjumlah sekitar 16.000 ribu orang. Karena penelitian ini menggunakan studi kasus maka diambil

²⁷ Semiawan, Conny R. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, hal.49

sampel kasus dua orang mahamahasiswa yang berada di kampus II, Williem Iskandar, yakni mahamahasiswa dari fakultas FUSI, Dakwah, Tarbiyah, FIS, Syariah, dan FEBI. Maka untuk memilih informan penelitian dari masing-masing fakultas digunakan teknik *purposive sample*. Purposive sample dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu²⁸. Adapun pemilihan informan didasarkan pada kriteria sebagai berikut :

1. Mahamahasiswa UIN SU Medan,
2. Dua orang mahamahasiswa/mahasiswa per fakultas dan pernah atau sedang berpacaran.
3. Pernah pacaran atau sedang mempunyai pacar, dan
4. Informan pernah mengalami kekerasan dari pacarnya.

Pemilihan informan secara *purposive sample* dengan berdasarkan kriteria di atas dipilih 12 (dua belas) orang informan yang terdiri dari 6 (lima) orang mahamahasiswa laki-laki dan 6 (enam) orang mahamahasiswa perempuan.

G.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian adalah

²⁸ Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, hal.140

1. Data Primer

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh data yang sekiranya dapat mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari hasil wawancara.²⁹ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap hal-hal yang dianggap berhubungan dengan obyek yang diteliti yakni kekerasan dalam berpacaran, penggunaan teknik observasi ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh melalui teknik wawancara.

b. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan mahamahasiswa perempuan dan mahamahasiswa laki-laki yang ditunjang oleh pedoman wawancara semi struktur berdasarkan pada daftar pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti sebelumnya. Pedoman wawancara digunakan untuk mencari jawaban dari permasalahan penelitian.

2. Data Sekunder

²⁹ Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.148

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa dokumentasi dari berbagai sumber. Dokumentasi yang dimaksudkan adalah buku-buku, teori, dalil serta berbagai informasi tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan analisa dan pembandingan.

G.5. Tehnik Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisa secara kualitatif dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Hasil dari informasi tersebut akan diinterpretasikan mengacu pada teori yang relevan. Dalam melakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan proses pengklasifikasian dan verifikasi. Pengklasifikasian atau pengelompokan, yakni peneliti membagi temuan data yang diperoleh dari penelitian menjadi beberapa kategori tertentu, sehingga data yang diperoleh lebih mudah dipahami untuk dianalisis. Disini, peneliti mengelompokkan data menjadi dua yaitu hasil temuan saat wawancara mendalam dan hasil temuan yang didapat dari buku-buku yang dapat menunjang terealisasinya penelitian ini. Klasifikasi data ini bertujuan untuk memberi kemudahan dalam memahami banyaknya data yang diperoleh dari lapangan, sehingga isi penelitian ini nantinya mudah dipahami.

Tahap kedua adalah verifikasi, verifikasi merupakan pengkonfirmasi sejumlah pertanyaan yang ada agar data yang dihasilkan diketahui kejelasan sumbernya. Hal ini sangat penting

dilakukan untuk menjawab pertanyaan peneliti atau dengan kata lain mengecek kembali kebenaran data yang telah diperoleh agar nantinya diketahui keakuratannya. Setelah proses wawancara mendalam dilakukan, peneliti berusaha mengkroscek kembali data yang telah peneliti catat dari informan, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dan kekurangan data. Disini peneliti langsung mengkroscek data setelah wawancara mendalam dikarenakan terbatasnya waktu yang dimiliki oleh informan serta sulitnya mengatur waktu untuk bisa bertemu lagi dengan informan. Cek ulang data juga dilakukan dengan tehnik triangulasi dimana data dicek ulang dari sumber berbeda, baik informan, observasi atau dokumentasi. Dengan demikian akan didapat level tinggi validasi data.

BAB II: KAJIAN TEORITIS

A. Teori Kekerasan

Secara bahasa, kekerasan (*violence*) dimaknai Mansour Fakih sebagai serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang³⁰. Pada dasarnya konsep kekerasan mengacu pada dua hal yakni *pertama*, kekerasan merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain sehingga menyebabkan luka-luka atau mengalami kesakitan dan *kedua*, kekerasan yang merujuk pada penggunaan kekuatan fisik yang tidak lazim dalam suatu kebudayaan.³¹ Dalam bahasa sehari-hari konsep kekerasan meliputi pengertian yang sangat luas mulai dari tindakan penghancuran harta benda, pemerkosaan, pemukulan, perusakan yang bersifat ritual, penyiksaan dan bahkan sampai pada pembunuhan. Menurut asal katanya, kekerasan (*violence*) berasal dari gabungan kata latin yakni *vis* dan *latus*. *Vis* berarti daya dan kekuatan sedangkan *latus* berarti membawa. Jadi secara sosiologis, kekerasan merupakan konflik sosial yang tidak terkendali oleh masyarakat dengan mengabaikan norma dan nilai sosial sehingga

³⁰ Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal.6

³¹ Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok: Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS, Hal. 7

menimbulkan tindakan merusak. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku baik yang bersifat terbuka (*overt*) maupun yang sifatnya tertutup (*covert*) dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) ataupun bertahan (*deffensive*) yang disertai dengan penggunaan kekuatan kepada orang lain.

Oleh karena itu, ada empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi antara lain :

- a. Kekerasan terbuka adalah kekerasan yang dapat dilihat seperti perkelahian,
- b. Kekerasan tertutup yakni kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung seperti perilaku mengancam,
- c. Kekerasan agresif adalah kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan tetapi untuk mendapatkan sesuatu seperti pemerkosaan, dan
- d. Kekerasan defensif adalah kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri.

Simon Fisher dkk. Mendefenisikan kekerasan sebagai tindakan, perkataan, sikap, berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental sosial atau lingkungan, dan/atau menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh.³² Definisi lain mengenai kekerasan dikemukakan oleh Galtung secara komprehensif, beliau berpendapat bahwa :

³² Fisher Simon, (2000), *Menelola Konflik, Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*, The British Council, Jakarta, hal. 4

Kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya. Kekerasan disini didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual, disatu pihak manusia mempunyai potensi yang masih ada didalam dan dilain pihak potensi menuntut untuk diaktualkan yaitu dengan merealisasikan dan memperkembangkan diri dan dunianya dengan nilai-nilai yang dipegangnya³³ (Santoso, 2002:168).

Selanjutnya Galtung juga menguraikan enam dimensi penting dari kekerasan yakni :

1. Kekerasan fisik dan psikologis. Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan meredusir kemampuan mental atau otak.
2. Kekerasan positif atau negatif. Sistem orientasi imbalan (*reward oriented*) yang sebenarnya terdapat pengendalian, tidak bebas, kurang terbuka dan cenderung manipulatif meskipun memberikan kenikmatan dan euphoria.
3. Ada objek atau tidak. Dalam tindakan tertentu tetap ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis meskipun tidak memakan korban tetapi membatasi tindakan manusia.

³³ Galtung dalam Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, hal. 168

4. Ada subjek atau tidak. Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya dan bila tidak ada pelakunya disebut struktural atau tidak langsung.
5. Disengaja atau tidak. Bertitik berat pada akibat dan bukan tujuan, pemahaman yang hanya menekankan unsur sengaja tentu tidak cukup untuk melihat serta mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak disengaja. Dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan.
6. Yang tampak dan tersembunyi. Kekerasan yang tampak nyata baik yang personal maupun struktural dapat dilihat meski secara tidak langsung sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*latent*) tetapi bisa dengan mudah meledak. Kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi menjadi begitu tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dapat menurun dengan mudah.

Kata kekerasan sepadan dengan kata “*violence*” dalam bahasa Inggris diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sedangkan kata kekerasan dalam bahasa Indonesia umumnya dipahami hanya menyangkut serangan fisik belaka. Dengan demikian, bila pengertian *violence* sama dengan kekerasan, maka kekerasan di sini merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis. Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kekerasan adalah tindakan agresi dengan menggunakan kekuatan

fisik atau psikis yang dapat merugikan dan menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis.

Di Indonesia saat ini berkembang kekerasan yang dikenal dengan kekerasan domestik atau kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam aturan hukum Indonesia di definisikan dalam Pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), yakni setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.³⁴ Dari Undang-Undang PKDRT Ini di kenal ada 4 jenis kekerasan yakni: Kekerasan Phisik, kekerasan Psikis, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga.

Kekerasan merupakan tindakan yang terjadi dalam relasi antarmanusia sehingga untuk mengidentifikasi pelaku dan korban harus juga dilihat posisi relasi. Kekerasan hampir selalu terjadi dalam posisi hierarki, Fiorenza menciptakan istilah *kyriarkhi* yang artinya situasi dalam masyarakat terstruktur hubungan atas bawah. Dalam hubungan masyarakat seperti ini, kelompok yang berada

³⁴ Lihat Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT)

diposisi atas sangat potensial melakukan tindakan kekerasan atau menindas kelompok yang ada dibawahnya. Struktur dominasi ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam aspek ekonomi (kaya-miskin, majikan-buruh), aspek sosial politik (pemerintah-rakyat), aspek sosial budaya (priayi-kaum papa, pandai-bodoh), aspek religius (agamawan-awam), aspek umur (tua-muda) dan aspek jenis kelamin (laki-laki-perempuan)³⁵.

Dilihat dari aspek jenis kelamin perempuan bisa dikatakan rentan terhadap semua bentuk kekerasan atau penindasan, hal ini terjadi karena posisinya yang lemah atau karena sengaja dilemahkan baik secara sosial, ekonomi maupun politik. Namun bukan berarti laki-laki juga tidak mengalami kekerasan, kekerasan dapat terjadi pada siapa saja selama ada salah satu pihak yang lebih mendominasi.

Oleh karena itulah, ketimpangan yang ada antara laki-laki dan perempuan bukanlah masalah seks atau jenis kelamin yang berbeda melainkan ada konstruksi dalam pikiran tentang realitas laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Karena itulah, dalam hal ini disepakati bahwa harus dibedakan antara seks dan gender dalam rangka melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan serta untuk memandang posisi dan perannya di masyarakat.

³⁵ Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera Anggota Ikapi, hal.223

Salah satu hal yang menjadi isu dalam perspektif gender yakni mengenai kekerasan. Kekerasan adalah penyerangan (invasi) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh anggapan gender atau acap kali disebut dengan *gender related violence*, kekerasan terjadi baik dalam ranah publik (pemerkosaan dan pelecehan seksual) maupun dalam kehidupan pribadi seperti hubungan pacaran. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender diantaranya :

- a. Kekerasan dari negara yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti pelanggaran terhadap hak reproduksi,
- b. Kekerasan disektor informal misalnya pembantu rumah tangga, buruh tani dan pekerja seks,
- c. Perkosaan,
- d. Kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*) dan
- e. Kekerasan yang dilakukan oleh pacar (*dating violence*).

Ideologi gender telah melahirkan perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan yang diyakini sebagai kodrat dari Tuhan yang tidak dapat dirubah, oleh karenanya gender mempengaruhi keyakinan tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berfikir dan bertindak. Perbedaan posisi laki-laki dan perempuan akibat gender tersebut ternyata menciptakan ketidakadilan dalam bentuk dominasi, diskriminasi dan marginalisasi yang merupakan sumber utama terjadinya tindakan kekerasan. Keyakinan bahwa

kodrat perempuan itu halus dan posisinya berada di bawah laki-laki yakni hanya melayani dan menjadikan perempuan sebagai properti (barang) milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena termasuk dengan cara kekerasan. Ada beberapa pandangan feminisme yang melihat kekerasan yang dialami oleh perempuan diantaranya adalah pandangan feminisme psikoanalisis, feminisme marxis, feminisme liberal dan feminisme radikal.

Aliran feminisme psikoanalisis mengemukakan bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi sebagai hasil sosialisasi yang dialami oleh seorang laki-laki semenjak masih kanak-kanak. Dalam hal ini, anak laki-laki selalu dituntut untuk memainkan perannya sebagai seseorang yang jantan dan secara tidak langsung mempelajari mengenai kekerasan semenjak masih kecil, hal ini dapat terlihat pada permainan perang-perangan yang sering dimainkan oleh anak laki-laki dalam proses sosialisasinya yang mana dalam permainan tersebut mengandung unsur kekerasan.

Dalam hal ini, feminisme psikoanalisis memberikan kontribusi terhadap gagasan bahwa kekerasan terhadap perempuan yang terkait dengan kemaskulinitasan seseorang merupakan hasil dari sosialisasi semenjak masih kanak-kanak. Sedangkan fokus kajian dari perspektif marxis adalah analisa kelas yang menempatkan laki-laki masuk sebagai kelas borjuis dan perempuan dalam kelas proletariat. Dalam kondisi kekuasaan yang timpang tersebut maka sangat memungkinkan jika laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan, alasannya jelas yakni karena

kekerasan terjadi pada saat ada ketimpangan kekuasaan dimana seseorang merasa lebih berkuasa atau lebih kuat dari orang lain.

Lain halnya dengan feminisme liberal yang menyoroti masalah otonomi individu perempuan sebagai warga negara dan hak perempuan yang terpenggal. Mengenai teori liberal klasik yang melihat negara sebagai pelindung warga negaranya dianggap gagal memberikan perlindungan terhadap warganya, negara melalui kebijakan dan fungsi hukumnya tidak efisien dan gagal mengatasi kesulitan hal-hal teknis dalam mengatasi tindak kekerasan terhadap perempuan.

Akibatnya terjadi kekerasan terhadap perempuan yang dilegitimasi oleh negara, hal ini dapat dilihat dari kegagalan negara untuk mengadili dan memberikan hukuman terhadap pemerkosa atau pelaku kekerasan dalam berpacaran karena terjadi dalam ranah privasi yang tidak memiliki landasan hukum yang jelas.

Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh aliran feminisme radikal yang melihat bahwa sistem seks/jender adalah penyebab fundamental opresi terhadap perempuan yang secara historis merupakan kelompok tertindas yang pertama dalam sistem sosial. Penindasan perempuan tidak hanya terjadi dalam konteks pekerjaan, pendidikan dan media akan tetapi terjadi dalam hubungan personal yang lebih intim seperti pacaran dimana perempuan hanya menjadi objek seksual bagi laki-laki. Menurut Masters dan Johnson (1966) bahwa konstruksi sosial dari bentuk-bentuk seksualitas tertentu sebagai normal dan superior terhadap

yang lain dan merupakan alat universal yang menjadi sumber patriarki atau Adrienne Rich menyebut hal tersebut dengan *compulsory heterosexuality*. Disini hubungan seks dilihat sebagai instrumen laki-laki untuk menjalankan dominasinya terhadap perempuan yang argumentasinya adalah bahwa sekali tubuh perempuan dikontrol maka seluruh kehidupan perempuan akan dikendalikan³⁶.

Penekanan hubungan antara hegemoni seksual dengan kekerasan terhadap perempuan dikemukakan oleh Andrienne Rich dan Andrea Dworkin yang mengemukakan bahwa :

*Konstruksi sosial dari heteroseksual adalah presentasi publik terhadap perempuan sebagai orang yang manja dan siap sedia untuk melayani hasrat seksual laki-laki sehingga bukan hal yang mengherankan apabila terjadi pelecehan seksual, perkosaan dan kekerasan seksual lainnya.*³⁷

Hal tersebut juga dipertegas oleh teori penindasan jender yang menggambarkan situasi perempuan sebagai akibat dari hubungan kekuasaan langsung antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki mempunyai kepentingan mendasar dan konkret untuk mengendalikan, menggunakan, menaklukkan dan menindas perempuan yakni untuk melaksanakan dominasi.

³⁶ Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 132

³⁷ Ibid

Mengacu pada pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan sebagai perilaku atau perbuatan yang terjadi dalam relasi antarmanusia baik individu maupun kelompok yang dirasakan oleh salah satu pihak sebagai satu situasi yang membebani, membuat berat, tidak menyenangkan dan tidak bebas. Situasi yang disebabkan oleh tindak kekerasan ini membuat pihak lain sakit baik secara fisik maupun psikis serta rohani, dan individu atau kelompok yang sakit ini sulit untuk bebas dan merdeka.

B. Konsep Pacaran

Pacaran merupakan suatu konsep yang baru dan sudah sangat berakar dalam kehidupan sosial manusia, sudut pandang mengenai rumusan pacaran pun berbeda dan sangat beragam baik yang bersifat idealis maupun yang bersifat pragmatis. Dari sudut pandang idealis, rumusan pacaran biasanya dilihat dari tujuan pacaran yakni mewujudkan satu kesatuan cinta antara dua orang kekasih dalam sebuah bahtera rumah tangga sedangkan dari sudut pandang pragmatis pacaran merupakan suatu penjajakan antarindividu atau pribadi untuk saling menjalin cinta kasih (Himawan, 2007:3).

Pacaran (*dating*) berarti seorang laki-laki dan seorang perempuan pergi keluar bersama-sama untuk melakukan berbagai aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya. Menurut Guerney dan Arthur, pacaran adalah aktivitas sosial yang membolehkan dua

orang yang berbeda jenis kelamin untuk terikat dalam suatu interaksi sosial dengan pasangan yang tidak ada hubungan keluarga (<http://id.shvoong.com>). Definisi mengenai pacaran dikemukakan oleh Robert J Havighurst :

Pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai dengan keintiman dimana keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dari kekurangan pasangannya. Kebutuhan itu meliputi empati, saling mengerti dan menghargai antarpribadi, berbagi rasa, saling percaya dan setia dalam rangka memilih pasangan hidup (Widianti, 2006:88).

Selain itu terdapat 3 (tiga) hal penting yang menjadi proses dalam berpacaran yakni :

- a. Proses komunikatif merupakan usaha pensosialisasian diri dan kelompok terhadap individu atau komunitas lain agar terjalin hubungan yang erat dan harmonis sehingga memperoleh citra dan pengakuan eksistensi baik secara *de facto* maupun *de jure*.
- b. Proses adaptif merupakan suatu usaha penyesuaian setiap individu, kelompok dengan individu maupun kelompok masyarakat yang lain. Proses ini bisa berlangsung dalam waktu yang singkat maupun dalam waktu yang panjang sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing baik secara fisik maupun psikis.

- c. Proses interaktif merupakan suatu usaha pembauran kedalam suatu komunitas tertentu untuk menjadi satu bagian dari komunitasnya yang baru.

Pacaran terjadi sebagai proses aktualisasi dari komunikasi lahiriah (mata) dan batiniah (hati). Dari proses tersebut berlanjut keproses adaptasi antara keduanya dimana saling mencari kesesuaian baik kejiwaan, watak maupun prinsip-prinsip normatif, agama dan adat. Dalam wilayah ini akan terjadi dua pilihan alternatif yakni ketika komunikasi dan adaptasi terdapat kesesuaian dan kesepahaman maka pacaran antara keduanya akan terus berlanjut sebaliknya ketika jalinan komunikasi dan adaptasi tersebut terjadi perbedaan (secara prinsip misalnya agama) bisa jadi proses pacaran pun akan terhenti.

B.1. Pacaran dalam Islam

Agama Islam ketika membuat sebuah larangan pastinya juga akan memberikan solusinya, termasuk dalam perkara pacaran ini. Pada ajaran agama Islam, rupanya juga dikenal istilah “pacaran islami”. Pacaran islami yang dimaksud adalah pacaran yang dilakukan setelah menikah. Kembali ke pengertian pacaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pergaulan antara laki-laki dan perempuan, bersuka-sukaan mencapai apa yang disenangi mereka”. Apabila hal tersebut dilakukan oleh pasangan yang belum menikah, tentu saja akan dihukumi haram karena berpotensi melakukan perbuatan zina. Sedangkan, apabila pasangan tersebut

sudah “sah”, maka hukum ini tidak lagi berdosa, bahkan berpahala. Nabi Muhammad SAW mengatakan, bahwa kemesraan yang dilakukan antara suami dan istri adalah termasuk sedekah dan mendapatkan pahala;

Dari Saad bin Abi Waqosh r.a berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda : *“Dan sesungguhnya jika engkau memberikan nafkah, maka hal itu adalah sedekah, hingga suapan nasi yang engkau suapkan ke dalam mulut istrimu.”* (Mutafaqun ‘Alaih).

Para sahabat bertanya, *“Wahai Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami melampiaskan syahwatnya dan dia mendapatkan pahala?”* Rasulullah saw. menjawab, *“Bagaimana pendapat kalian jika ia melampiaskan syahwatnya pada yang haram, apakah ia berdosa? Demikian juga jika melampiaskannya pada yang halal, maka ia mendapatkan pahala.”* (HR. Muslim)

Islam melarang pacaran dalam situasi belum menikah. Islam mensunnah perkawinan, namun melarang keras perzinahan bahkan yang mendekati perzinahan sebagaimana diatur dalam Quran Surah Al-Isra:32

كَانَ إِنَّهُ الزَّوْنَا تَقْرُبُوا وَلَا

سَبِيلًا وَسَاءَ فَاِحِشَّةً

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.

C. Perilaku Menyimpang

Masa pemuda dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode tersebut seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan.

Pemuda dikatakan juga sebagai dewsa muda dimana sebagai masa transisi sangat rentan sekali terhadap tindakan-tindakan yang melanggar aturan dan norma, perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat biasa disebut dengan perilaku menyimpang.

Tindak kekerasan merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang karena telah bertentangan dengan hukum atau melawan peraturan yang legal, sedangkan pengertian perilaku menyimpang atau deviasi diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik dari masyarakat (Kartono, 2007:11). Ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang dapat dibedakan menjadi dua yakni :

- a. Aspek lahiriah dibagi dalam dua kelompok yakni deviasi lahiriah dalam bentuk verbal dan deviasi lahiriah yang non verbal.

Deviasi lahiriah dalam bentuk verbal berupa kata-kata makian,

kata-kata kotor yang tidak senonoh dan cabul sedangkan deviasi lahiriah yang non verbal yaitu semua tingkah laku yang non verbal yang nyata terlihat.

- b. Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimen dan motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang.

Selanjutnya, para penganut interaksionisme simbolik telah mengembangkan beberapa teori untuk menjelaskan penyimpangan yakni teori asosiasi diferensial dan teori pengendalian. Teori asosiasi diferensial mengemukakan bahwa orang belajar untuk menyimpang dengan bergaul dengan orang lain sedangkan menurut teori pengendalian mengemukakan bahwa masing-masing diantara kita didorong ke arah penyimpangan tetapi sebagian besar diantara kita konform karena adanya suatu sistem pengendalian dalam dan luar yang efektif, orang yang kurang memiliki pengendalian efektif akan menyimpang (Henslin, 2007:173).

Esensi utama dari penganut interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek yang melihat perilaku manusia sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain

yang menjadi mitra mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mead bahwa :

Masyarakat sebagai sistem sosialisasi yang berkembang yang memberikan penegasan kreativitas dan spontanitas individu. Dalam sistem ini, sosial itu sendiri atau kepribadian sosial terbentuk melalui interaksi dan komunikasi yang memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial yang terjadi melalui pengenalan terhadap proses sosialisasi (Kinloch, 2005:151).

D. Teori Kekuasaan

Dalam setiap hubungan antarmanusia maupun antarkelompok sosial selalu tersimpul kekuasaan, kekuasaan terdapat disemua bidang kehidupan manusia dan dijalankan oleh individu maupun kelompok. Adanya suatu kekuasaan cenderung tergantung dari hubungan antara pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dengan pihak lain yang menerima pengaruh tersebut, rela atau karena terpaksa.

Apabila kekuasaan dijemalkan pada diri seseorang biasanya orang itu dinamakan pemimpin sedangkan orang yang menerima pengaruhnya disebut sebagai pengikut. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak-pihak lainnya. Weber mengatakan kekuasaan adalah kesempatan

seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan tertentu (Soekanto, 2007:230).

Seseorang yang mempunyai kekuasaan biasanya memanfaatkannya untuk hal-hal yang hanya menguntungkan dirinya saja dan juga untuk melakukan kekerasan. Kajian tentang kekuasaan dan kekerasan dimulai oleh Thomas Hobbes dalam bukunya yang berjudul *Leviathan*. *Leviathan* adalah hewan laut yang besar, menakutkan dan berkuasa atas makhluk lain dengan menggunakan kekerasan. Menurut Hobbes manusia bertindak atas dasar kepentingan diri dan menjadi fitrah manusia untuk berselisih dan bertengkar, oleh karena itu perselisihan dan pertengkarai harus diselesaikan melalui kekuasaan. Seseorang menggunakan kekuasaannya biasanya untuk melaksanakan dominasinya terhadap orang lain, menurut teoritisi penindasan dominasi adalah :

Setiap hubungan dimana pihak individu atau kolektif yang dominan berhasil membuat pihak lain (individu atau kolektif) yang disubordinasikan sebagai alat kemauannya dan menolak untuk mengakui kebebasan subjektivitas pihak yang disubordinasikan. Atau sebaliknya, dilihat dari sudut pandang pihak yang disubordinasikan adalah hubungan dimana penempatan pihak yang disubordinasikan hanyalah sebagai alat kemauan pihak yang dominan (Ritzer & Douglas, 2008:427).

E. Teori Kekerasan Dalam Berpacaran

Dalam literature bahasa Indonesia kekerasan dalam rumah tangga mengacu pada penganiayaan terhadap pasangan baik menikah atau tidak menikah, *wife beating*, *conjugal violence*, *intimate violence*, *battering*, *partners abuse*, yang kadang digunakan untuk maksud yang lebih spesifik.³⁸ Pengertian tersebut memiliki basis rumah tangga, bila dalam konteks berpacaran, maka dapat dimaknai sebagai penganiayaan yang terjadi terhadap pasangan dalam sebuah hubungan pacaran, kekerasan verbal, pukulan, penyalahgunaan hubungan berpacaran, yang kadang digunakan untuk maksud yang lebih spesifik.

Kekerasan dalam pacaran adalah suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.³⁹ Dalam konteks berpacaran menurut Cate dan Llyod pacaran atau *courtship* adalah semua hal yang meliputi hubungan berpacaran (*dating relationship*) baik yang mengarah ke perkawinan maupun yang

³⁸ Chuisairi, A. 2000. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. *Jurnal Arkhatipe*, 1(1), hal. 4-13

³⁹ Arya. 2010. Kekerasan Dalam Pacaran. *Artikel*. <http://belajarpsikologi.com>. Diakses tanggal 10 Juli 2011

putus sebelum perkawinan terjadi.⁴⁰ Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah semua perilaku yang bermaksud menyakiti pasangan dalam sebuah hubungan secara fisik dan verba sehingga merugikan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur kekerasan yang meliputi kekerasan secara fisik, seksual, atau psikologis yang terjadi dalam sebuah hubungan pacaran, baik yang dilakukan di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

F. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Pacaran

Kekerasan menurut WHO secara umum dibagi dalam dua jenis yakni:

- Kekerasan Fisik (WHO): tindakan fisik yang dilakukan terhadap orang lain atau kelompok yang mengakibatkan luka fisik, seksual dan psikologi. Tindakan itu antara lain berupa memukul, menendang, menampar, menikam, menembak, mendorong (paksa), menjepit.
- Kekerasan psikologi (WHO): penggunaan kekuasaan secara sengaja termasuk memaksa secara fisik terhadap orang lain atau kelompok yang mengakibatkan luka fisik, mental, spiritual, moral dan pertumbuhan sosial. Tindakan

⁴⁰ Cate dan Llyod dalam Dinastuti *ibid*

kekerasan ini antara lain berupa kekerasan verbal, memarahi/penghinaan, pelecehan dan ancaman.

Menurut Shinta dan Bramanti⁴¹, bentuk-bentuk kekerasan antara lain :

- e. Kekerasan fisik, adalah penggunaan secara instensif kekuatan fisik yang berpotensi menyebabkan luka, bahaya, cacat dan kematian.
- f. Kekerasan seksual, adalah upaya melakukan hubungan seksual yang melibatkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami kelaziman/kebiasaan atau keadaan dari aksi tersebut, tidak mampu untuk menolak, atau tidak mampu mengkomunikasikan ketidakinginan untuk turut dalam hubungan seksual dan lain-lain.
- g. Kekerasan psikologis/ emosional dapat berupa tindakan kekerasan, ancaman kekerasan, atau taktik kekerasan/paksaan. Tidak hanya terbatas pada penghinaan pada korban, tetapi juga mencakup control terhadap apa yang dapat atau tidak dapat korban lakukan, menahan informasi dari korban, mengisolasi korban dari teman-teman dan keluarga, dan menyangkal akses korban terhadap uang atau sumber-sumber daya yang mendasar lainnya.

⁴¹ Shinta, D.H; Bramanti, O.C. 2007. *Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta : LBH APIK dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP

- h. Kekerasan ekonomi terjadi ketika pelaku kekerasan mengontrol secara penuh uang korban dan sumber-sumber ekonomi lainnya.

Berdasarkan kerangka teori di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal atau psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.

G. Aspek-Aspek kekerasan dalam Berpacaran

Ada beberapa faktor yang memicu terjadinya indikasi kekerasan dalam pacaran. Berikut adalah penggolongan yang dikemukakan oleh Engel:

- e. Dominasi: korban dikendalikan dan dipaksa oleh orang lain melakukan atau mengikuti kegiatan pelaku ataupun keinginan-keinginan yang diharapkan.
- f. intensi serangan verbal (*verbal assault*): korban mengalami kekerasan emosional melalui kata-kata yang mengecilkan, merendahkan, mengkritik, dipermalukan, diejek, diancam, disalahkan terus menerus, dihujani kata-kata kasar yang mengekspresikan kebencian dan menyalahkan. Serangan verbal dapat pula berupa pembunuhan karakter (*character assassination*): membesar-besarkan kesalahan, mengkritik dan mempermalukan pasangan di depan orang lain, mengecilkan prestasi pasangan.
- g. Harapan yang salah (*abusive expectation*): korban dituntut memberikan sesuatu yang tidak mungkin dipenuhi, karena

pelaku tidak pernah puas dengan apapun yang dilakukan oleh pasangannya. Korban dipaksa pasangannya untuk mengikuti kehendaknya dengan memanipulasi ketakutan, rasa bersalah atau kasih sayang dari pasangannya tersebut.

- h. Konflik atau krisis: korban berada pada posisi pertengkaran, dan bermasalah dengan orang lain, dan mengalami perubahan suasana hati yang cepat dan drastis, hal ini biasanya dapat disebabkan karena ledakan emosi secara tiba-tiba tanpa ada sebab yang jelas, dan respons yang tidak konsisten untuk stimulus yang sama dari pelaku.
- i. Mengalami pelecehan seksual (*sexual harassment*): pendekatan secara seksual yang tidak dapat diterima, tingkah laku seksual yang tidak diharapkan atau tidak dapat diterima; misalnya korban dipaksa berhubungan seksual, disentuh bagian-bagian tubuh tertentu dengan cara yang kasar atau tidak sopan⁴².

H. Faktor-Faktor Terjadinya Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Setyawati (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran, yaitu

⁴² Lihat Engel Engel, B. 2002. _

- a. Pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan, keluarga merupakan lingkungan sosial yang amat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Masalah-masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya permasalahan bagi individu yang bersangkutan di masa yang akan datang. Misalkan saja sikap kejam orang tua, berbagai macam penolakan dari orang tua terhadap keberadaan anak, dan sikap disiplin yang diajarkan secara berlebihan. Hal-hal semacam itu akan berpengaruh pada peran (*role model*) yang dianut anak itu pada masa dewasanya. Bisa model peran yang dipelajari sejak kanak-kanak tidak sesuai dengan model yang normal atau model standard, maka perilaku semacam kekerasan dalam pacaran ini pun akan muncul.
- b. Peer Group, teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan kontribusi semakin tingginya angka kekerasan antar pasangan. Berteman dengan teman yang sering terlibat kekerasan dapat meningkatkan resiko terlibat kekerasan dengan pasangannya.
- c. Media Massa, TV atau film juga sedikitnya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif terhadap pasangan. Tayangan kekerasan yang sering muncul dalam program siaran televisi maupun adegan sensual dalam film tertentu dapat memicu tindakan kekerasan terhadap pasangan.
- d. Kepribadian, teori sifat mengatakan bahwa orang dengan tipe kepribadian A lebih cepat menjadi agresif daripada tipe

kepribadian B (Glass, 1977). Dan hal ini berlaku pula pada harga diri yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh seseorang maka ia memiliki peluang yang lebih besar untuk bertindak agresif.

- e. Peran Jenis Kelamin, pada banyak kasus, korban kekerasan dalam pacaran adalah perempuan. Hal ini terkait dengan aspek sosio budaya yang menanamkan peran jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dituntut untuk memiliki citra maskulin dan macho, sedangkan perempuan feminine dan lemah gemulai. Laki-laki juga dipandang wajar jika agresif, sedangkan perempuan diharapkan untuk mengekang agresifitasnya.

Menurut Satgas Remaja Ikaṭan Dokter Anak Indonesia (2009) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran antara lain :

- a. Faktor individu yaitu kematangan otak dan konstitusi genetik (antara lain temperamen).
- b. Faktor pola asuh orangtua di masa anak dan pra-remaja.
- c. Faktor lingkungan yaitu kehidupan keluarga, budaya lokal, dan budaya asing.

I. Dampak Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Setyawati (2010) Kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak baik fisik maupun psikis. Dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang, dan sebagainya. Sedangkan luka psikis

bisa berupa sakit hati, harga diri yang terluka , terhina, dan sebagainya.

Menurut Engel (2002), dampak utama dari kekerasan emosional yang dialami oleh korban adalah depresi, berkurangnya motivasi, kebingungan, kesulitan berkonsentrasi atau membuat keputusan, rendahnya kepercayaan diri, perasaan gagal atau tidak berarti, keputusasaan, menyalahkan diri sendiri dan menghancurkan diri sendiri. Perasaan yang timbul dalam diri orang yang terlibat dalam kekerasan emosional adalah ketakutan, kemarahan, rasa bersalah, dan rasa malu.

Tindakan kekerasan yang terjadi dalam kehidupan membawa dampak negatif bagi korban. Bukan hanya korban yang harus menanggung beban tersebut melainkan orang-orang terdekatnya sebagai bagian dari keluarga juga terkena dampaknya. Dampak yang terjadi pada korban pun sangat beragam, bersifat fisik dan psikis. Dampak psikis kekerasan emosional menurut Engel (2002) antara lain: rasa cemas dan takut yang berlebihan. Kecemasan tersebut akan menghambat perempuan untuk mencari bantuan dan menyelesaikan masalahnya. Selain itu rasa percaya diri yang rendah dapat timbul karena perlakuan pasangan yang membuatnya merasa bodoh, tidak berguna dan merepotkan, dampak psikis lain adalah labilnya emosi. Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa dampak bagi korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran meliputi hal-hal sebagai berikut : dampak fisik dan dampak psikis.

J. Pengertian Pemuda

Pemuda dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.⁴³ Princeton mendefinisikan kata pemuda dalam kamus websters sebagai : *“the time of life between childhood and maturity; early maturity; the state of being young or immature or inexperienced; the freshness and vitality characteristic of a young person”*.⁴⁴ Bila diterjemahkan pemuda adalah rentang waktu antara usia kanak-kanak sampai dengan usia kematangan (kedewasaan) atau seseorang yang mengalami kedewasaan dengan usia dan pengalamannya

Dalam Islam seorang pemuda atau yang disebut “asy-syabab” adalah mereka yang memiliki sifat dan sikap seperti yang tergambar dalam beberapa ayat dalam Al Qur’an, diantaranya: Surah Yunus ayat 83 ;

لَمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةً مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَأَتْهُمُ أَنَّ يُفْتَنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَمَأْمَنٌ لِّعَالِي فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

“Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemudadari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir’aun

⁴³ Lihat Undang-Undang nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, Bab 1 ketentuan Umum pasal 1, poin 1.

⁴⁴ Lihat Kamus Webster

dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ذُرِّيَّةٌ pada ayat tersebut adalah para pemuda yang memiliki keimanan dan keyakinan yang teguh terhadap agamanya meskipun berada dibawah ancaman Fir'aun dan para pengikutnya. Jadi yang dimaksud pemuda dalam Al Qur'an pada ayat ini adalah mereka yang memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat terhadap agamanya. Seorang pemuda tidak gentar dengan ancaman, gangguan, dan rintangan yang menghadangnya. Keimanan dan keyakinan yang kokoh adalah syarat utama seorang pemuda.

Pada hal lain y Surah Yusuf ayat 36 menjelaskan

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي
أَحْمَلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersama dengan dia (Yusuf) masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur.” Dan yang lainnya berkata: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung.” Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).”

Ayat di atas menggambarkan bahwa salah satu ciri utama seorang pemuda adalah mereka yang memiliki rasa ingin tahu terhadap sebuah informasi. Ketika menemukan atau mengalami

sesuatu yang baru, yang belum mereka ketahui, maka seorang pemuda bersegera untuk mencari dan menemukan apa sebenarnya yang terjadi dan apa manfaat atau hikmah dibalik peristiwa atau sesuatu yang ia temukan (alami). Seorang pemuda hendaknya memiliki rasa ingin tahu (*sense of curiosity*) yang tinggi serta semangat untuk bisa menemukan dan mengungkap informasi dibalik kejadian yang ia rasakan (alami). Selanjutnya ia bisa menjadikannya sebagai sebuah pengalaman atau disiplin ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain yang membutuhkannya.

Surah Al Kahfi ayat 10 untuk memberikan ciri-ciri seorang pemuda

هَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَ

“(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdo’a: “Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).”

Ayat ini menceritakan tentang kisah Ash-habul Kahfi (para pemuda penghuni gua). Mereka rela meninggalkan kampung halamannya, meninggalkan keluarganya, serta teman-temannya demi menyelamatkan keimanan dan aqidah kepada Tuhannya (Allah). Seorang pemuda hendaknya memiliki konsistensi yang tinggi dalam memegang teguh prinsip-prinsip yang telah diyakininya sesuai dengan ajaran agamanya. Pemuda bukanlah seseorang yang dengan mudah tergiur oleh indahnya godaan dunia yang hanya akan melunturkan aqidah dan keyakinannya terhadap

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sejarah lahirnya UIN Sumatera Utara merupakan perjalanan panjang dari lahir dan dinamika lembaga pendidikan tinggi yang sebelumnya masih berstatus 'institut' yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara. Keinginan mengalih status IAIN SU menjadi sebuah universitas tentu didasari oleh semangat yang menggebu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan *wider mandate* di berbagai bidang di Sumatera Utara secara khusus, Indonesia dan Asia Tenggara secara Umum.

Berdirinya IAIN Sumatera Utara pada tahun 1973 merupakan perkembangan natural dari kemajuan pendidikan di Sumatera Utara. Dari perspektif sejarah, keberadaan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dilatari oleh dua faktor. *Pertama*, bahwa perguruan tinggi Islam yang berstatus negeri saat itu belum ada di Provinsi Sumatera Utara. *Kedua*, pertumbuhan madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan yang sederajat dengan SLTA berkembang pesat di daerah ini, yang pada gilirannya memerlukan adanya lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Sejak awal kemerdekaan sampai tahun 1970-an, jumlah alumni pendidikan madrasah dan pondok pesantren yang ingin melanjutkan studinya

Fakultas Tarbiyah dan T. Yafizham, SH sebagai Pj. Dekan Fakultas Syari'ah dengan SK Menteri Agama RI Nomor 224 dan 225 tahun 1968.

Walaupun sejak 12 Oktober 1968 provinsi Sumatera Utara telah memiliki dua fakultas agama, Tarbiyah dan Syari'ah yang berstatus negeri, namun keduanya masih merupakan fakultas cabang dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kondisi ini meningkatkan semangat umat Islam Sumatera Utara untuk bisa mewujudkan IAIN yang berdiri sendiri di daerah ini. Semangat ini didukung oleh berbagai organisasi Islam, organisasi pemuda dan mahasiswa, serta mendapat respon positif dari pihak Pemerintah Daerah dan Departemen Agama RI. Respons positif ini diwujudkan secara kongkrit antara lain dengan menyiapkan lahan dan membangun gedung perkantoran, perkuliahan, perpustakaan, sarana dan prasarana lainnya.

Akhirnya, tepat pada jam 10.00 WIB, Senin 25 Syawal 1393 H bertepatan dengan 19 Nopember 1973 M, IAIN Sumatera Utara resmi berdiri yang ditandai dengan pembacaan piagam oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. H. Mukti Ali. Sejak saat itu resmilah Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry yang berada di Medan menjadi bagian dari IAIN Sumatera Utara yang berdiri sendiri. Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin yang ada di Padangsidempuan, yang selama ini menjadi cabang dari IAIN Imam Bonjol Padang juga menjadi bagian dari IAIN Sumatera Utara yang merupakan IAIN ke-14 di Indonesia. Pada

tahun 1983, jurusan Dakwah yang semula bagian dari Fakultas Ushuluddin ditingkatkan menjadi Fakultas Dakwah. Sejak itu IAIN Sumatera Utara mengasuh 5 Fakultas, yakni Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah di Medan, dan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidimpuan.

Pada awal berdirinya, IAIN Sumatera Utara hanya membuka dua fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah yang berinduk ke IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Fakultas Tarbiyah yang berinduk ke IAIN Imam Bonjol Padang. Kemudian dalam perkembangan berikutnya, dua fakultas di atas menjadi fakultas yang berdiri sendiri, terpisah dari IAIN Ar-Raniry dan Imam Bonjol. Dalam perkembangan selanjutnya, pada Tahun Akademik 1994/1995 dibuka pula Program Pascasarjana (PPS) jenjang strata dua (S2) Jurusan Dirasah Islamiyah. Kemudian pada tahun 2004 dibuka pula Program Pascasarjana untuk jenjang strata tiga (S3). Pada awalnya Program Pascasarjana melaksanakan kegiatan kuliah di Kampus IAIN Jln. Sutomo Medan, tetapi kemudian pada tahun 1998 dibangun kampus baru di Pondok Surya Helvetia Medan. Sekarang PPS IAIN SU sudah mengasuh 6 (enam) Program Studi S2 (Pemikiran Islam, Pendidikan Islam, Hukum Islam, Komunikasi Islam, Ekonomi Islam, dan Tafsir Hadis), serta 4 Program Studi S3, yaitu Hukum Islam, Pendidikan Islam, Agama dan Filsafat Islam, dan Komunikasi Islam.

Dalam perkembangannya saat ini, IAIN Sumatera Utara telah menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (BLU) berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 76/KMK.05/2009, tanggal 13 Maret 2009 tentang penetapan IAIN Sumatera Utara pada Departemen Agama sebagai Intansi Pemerintah yang menerapkan pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum. Kemudian, pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 117 Tahun 2009 tentang Penetapan Pejabat Pengelola Keuangan Badan Layanan Umum, IAIN Sumatera Utara kini sudah berstatus PK BLU

Ketika awal berdirinya di tahun 1973, IAIN Sumatera Utara hanya mengemban misi sebagai institusi perguruan tinggi agama Islam yang mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman dalam arti *ulum al-diniyah*, seperti Tafsir, Hadis, Fiqh, Akhlak, Tasauf, Bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman lain dalam arti konvensional. Namun kemudian, seiring dengan perkembangan keilmuan dan kebutuhan pembangunan nasional, maka pada era 1990-an IAIN Sumatera Utara dikembangkan menjadi institusi perguruan tinggi agama Islam yang diberi status *wider mandate* atau perguruan tinggi agama Islam dengan madat yang diperluas. Perkembangan ini ditandai dengan dibukanya sejumlah program studi baru di luar batas ilmu-ilmu keislaman konvensional. Sejak saat itu dimulailah era peralihan kajian ilmu-ilmu keislaman dari *ulum al-diniyah* ke *dirasah islamiyah*. Awalnya di Fakultas Tarbiyah dibukalah jurusan tadaris IPA, Biologi, Fisika, Bahasa Inggris, dan

Matematika. Dalam perkembangan selanjutnya, di Fakultas Syariah dibuka pula jurusan Ekonomi Islam dengan sejumlah program studinya. Di Fakultas Dakwah dibuka jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Manajemen Dakwah, dan Bimbingan Penyuluhan. Kemudian di Fakultas Ushuluddin dibuka pula jurusan Politik Islam.

Selanjutnya pada era tahun 2000-an, perkembangan IAIN Sumatera Utara memasuki babak baru yang ditandai dengan peralihan dari *wider mandate* ke integrasi keilmuan. Dalam filosofi integrasi keilmuan, semua ilmu pengetahuan dipandang sebagai segala sesuatu yang berasal dari Tuhan yang mewujudkan dalam bentuk ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *qauliyah*. Seiring dengan itu, pola kajian keilmuan IAIN Sumatera Utara pun bukan lagi sebatas mono disiplin dan multi disiplin, tetapi berkembang menjadi inter disiplin dan trans disiplin.

Sebagai upaya untuk pengembangan, pimpinan dan segenap sivitas akademika telah bertekad untuk mengalih statuskan IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Berbagai upaya telah dilakukan untuk memuluskan rencana tersebut. Perkembangan terakhir, proposal alih status tersebut telah mendapat persetujuan dari Kementerian Agama RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Saat ini, usulan alih status tersebut sedang diproses di Sekretariat Negara untuk mendapatkan Keputusan Presiden Republik Indonesia.

Seiring dengan rencana alih status tersebut, maka secara internal IAIN Sumatera Utara terus berupaya membenahi diri, baik dalam konteks akademik, administratif, maupun sarana dan prasarana kelembagaan. Secara eksternal, upaya tersebut telah mendapatkan komitmen bantuan pendanaan dari *Islamic Development Bank (IsDB)* dan *Government of Indonesia (GoI)* yang saat ini sudah mulai dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan pengembangan akademik dan kelembagaan kampus. Dari Pemerintah Daerah Sumatera Utara, IAIN SU telah mendapatkan komitmen pengadaan area kampus baru seluar 400 hektar untuk pembangunan kampus terpadu di masa depan. Untuk mewujudkan semua itu tentu dibutuhkan kontribusi masyarakat dan sivitas akademika bagi mendorong pengembangan IAIN/UIN Sumatera Utara ke arah yang lebih baik, maju, dan berkualitas.

Dengan upaya-upaya yang telah dilakukan dan atas berkat doa semua civitas akademika, alih status IAIN SU menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara telah disetujui dengan Perpres no. 131/ 2014 tanggal 16 Oktober 2014 oleh Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY).

A.1. Visi UIN SU

Visi Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara adalah: 'menjadi pusat keunggulan pengkajian, pendidikan, dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berdasarkan nilai-nilai Islam.

A.2. Misi UIN SU

Misi Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara adalah:

1. Menerapkan tata kelola perguruan tinggi yang baik (*good university governance*) untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berbasis nilai-nilai Islam;
2. Melakukan pendidikan dan pengajaran berstandar tinggi dalam disiplin ilmu secara multi dan trans disipliner berdasarkan nilai-nilai Islam;
3. Melakukan penelitian ilmiah yang membantu penyelesaian persoalan masyarakat; dan
4. Menjalani kerjasama strategis untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

A.3. Tujuan UIN SU

Tujuan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara adalah:

1. Berlangsungnya tata kelola perguruan tinggi yang baik (*good university governance*) yang memberikan dukungan penuh bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berbasis nilai-nilai Islam;
2. Terlaksananya proses pendidikan dan pengajaran sebagai proses penyiapan mahasiswa untuk menjadi warga negara yang baik, menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya;
3. Lahirnya hasil-hasil penelitian ilmiah yang relevan dengan dan dapat membantu penyelesaian persoalan masyarakat;

4. Terjalannya kerjasama strategis dengan berbagai pihak yang menyokong peningkatan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

B. Karakteristik Informan

1. Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

Salah satu indikator yang dianggap penting dalam penentuan informan yakni tingkatan umur atau usia. Umur menjadi penting untuk diketahui karena akan memberikan gambaran tentang pola pikir, sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Rentang usia 12 informan adalah 18 – 24 tahun, untuk itu dikelompokkan ke dalam kelompok usia seperti tabel berikut:

Tabel 1. Sebaran Informan Berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	Frekuensi
1	17 - 19	5
2	20 - 22	5
3	23 - 25	2
	Total	12

Sumber: hasil Penelitian 2016

2. Karakteristik Informan Berdasarkan Lama Pacaran

Pacaran merupakan hubungan antara dua jenis kelamin yang berbeda dan tidak memiliki pertalian darah, lama pacaran seseorang menjadi penting untuk diketahui karena semakin lama proses pacaran seseorang maka akan semakin mudah bagi seseorang untuk mengetahui karakter dan kepribadian masing-masing. Berdasarkan

hasil wawancara lamanya pacaran informan adalah antara 3 bulan sampai 2 tahun.

C. Profil Informan

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, maka dalam penelitian ini selain melakukan pengamatan juga dilakukan tanya jawab kepada informan yang berjumlah 12 (dua belas) mahasiswa. Informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, pemilihan informan tersebut dipilih secara sengaja yang sesuai dengan rumusan dari permasalahan yang ingin dicapai. Berikut ini profil dari informan :

1. **M** merupakan mahasiswa laki-laki berusia 19 tahun dan memiliki postur tubuh tidak terlalu tinggi, manis dan humoris. Hubungan M sudah berjalan dua bulan yang proses perkenalannya hanya dua minggu dan itu juga terjadi melalui situs jejaring sosial. Sebelumnya M tidak tahu kalau mereka satu sekolah begitu pun juga sebaliknya, keduanya baru tahu ketika janji untuk bertemu langsung dan pacaran setelah seminggu kemudian.
2. **AM** merupakan seorang mahasiswa perempuan yang berusia 20 tahun dengan postur tubuh kecil, putih dan lembut. AM sudah menjalin hubungan pacaran selama empat tahun dan awal pacaran bermula dari kegiatan di kompleks rumahnya yang mengharuskan untuk ikut dan aktif dalam kegiatan perayaan 17 agustus, karena sering bertemu dan merasa cocok keduanya

mulai dekat sebagai teman namun baru pacaran saat lima bulan saling mengenal.

3. **CH** merupakan mahasiswa laki-laki yang berusia 22 tahun dan sudah empat bulan sepuluh hari berpacaran yang tidak lain adalah juniornya, proses pacaran bermula dari satu organisasi yakni paskibra dan dekat selama sebulan sampai pada akhirnya pacaran.
4. **SR** seorang mahasiswa perempuan yang berusia 21 tahun dan dari segi penampilan sangat menarik dan berasal dari keluarga yang berada. **NM** sudah menjalin hubungan selama satu tahun enam bulan dan kenal melalui sepupunya yang tidak lain adalah teman kuliahnya, tiga bulan kenal dan dekat **SR** pun pacaran dengan laki-laki tersebut.
5. **HSN** adalah mahasiswa laki-laki yang berusia 20 tahun dengan postur tubuh tinggi, putih dan ramah. Pacarnya tidak lain adalah teman satu kuliahnya dan pacaran setelah dua bulan kenal, lama pacaran mereka yakni enam bulan.
6. **AG** merupakan mahasiswa perempuan yang berusia 18 tahun dan sudah menjalin hubungan selama satu tahun delapan bulan, proses perkenalan **AG** dengan pacarnya terjadi melalui facebook dan baru bertatap muka secara langsung setelah seminggu *chating-chatingan* dan sebulan kemudian pacaran.
7. **F** merupakan mahasiswa laki-laki yang berusia 22 tahun dan sudah menjalin hubungan selama sembilan bulan dan tidak lain adalah teman satu sekolahnya. **F** dan **S** (inisial nama dari pacar **F**) sudah dari SMA saling mengenal namun baru dekat setelah

ada acara reuni di SMA mereka, karena waktu itu acaranya diadakan harus menginap, interaksi keduanya pun mulai terjadi yang hanya sekedar cerita biasa sampai masuk dalam cerita yang lebih pribadi. Karena merasa cocok dalam segala hal empat hari kemudian mereka pacaran.

8. **DS** merupakan mahasiswa perempuan yang berusia 21 tahun dengan postur tubuh agak sedikit berisi dan memiliki kulit yang putih. DS sudah menjalin hubungan selama dua tahun lima bulan yang tidak lain adalah teman kelasnya sewaktu kelas satu. Awal kedekatan keduanya dimulai dari permusuhan dimana pihak laki-laki sering sekali menghina namun hal tersebut tidak berlangsung lama yakni hanya sebulan dan laki-laki tersebut pun minta maaf dan mulai pacaran seminggu kemudian.
9. **AN** merupakan seorang mahasiswa laki-laki yang berusia 20 tahun dan sudah pacaran selama empat bulan, proses pacarannya bermula dikenalin sama teman kemudian facebook dan berlanjut dengan tukaran nomor handphone. Kurang dari sebulan keduanya pacaran.
10. **PTR**, mahasiswa perempuan yang berusia 18 tahun dan merupakan sosok yang ramah dan murah senyum, lama pacarannya sudah memasuki delapan bulan dan kenal dari BBM dan kurang lebih selama seminggu kenal mereka berpacaran.
11. **FR**. 23 tahun mahasiswa laki-laki berpacaran dengan lain fakultas dan telah memasuki lama pacaran 6 bulan, mereka bertemu saat ada acara porseni kampus.

12. **BDN**, seorang mahasiswa perempuan yang ceria berkulit putih, berusia 23 tahun berpacaran dengan laki-laki yang telah bekerja namun merupakan alumni UIN SU juga. Mereka telah berpacaran selama satu tahun. Dari ke 12 (dua belas) profil informan yang telah dikemukakan di atas, diketahui bahwa sebagian informan mengenal pacarnya karena satu kampus atau melalui situs jejaring sosial atau dunia maya. Hal ini terjadi karena dunia teknologi informasi semakin berkembang pesat dan juga tidak sulit bagi mahasiswa tersebut untuk mengaksesnya. Kecenderungan remaja sekarang jauh lebih aktif melakukan interaksi di dunia maya dibandingkan dengan melakukan interaksi secara langsung, selain itu juga remaja sekarang terkesan sangat mudah untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya tanpa mengenalnya lebih dekat. Hal tersebut terlihat dari profil informan yang sebagian besar hanya mengenal lawan jenisnya selama dua bulan kemudian memutuskan untuk pacaran.

D. Proses Terjadinya Kekerasan dalam Pacaran

Berbagai persoalan terjadi pada usia pemuda mulai dari terlibat narkoba, seks bebas, geng motor, tawuran dan berbagai bentuk penyimpangan lainnya. Salah satu hal yang menarik dalam kehidupan remaja saat ini adalah tren pacaran, dimana gaya berpacaran di kalangan mahasiswa saat ini cenderung lebih bebas dan tidak malu-malu untuk menunjukkan kemesraan sebagai sepasang kekasih di depan umum. Indahnya romantika pacaran

sudah menghipnotis kalangan mahasiswa sehingga lupa bahwa dibalik indah pacaran tersebut, apabila tidak hati-hati justru akan terjebak dalam suatu situasi yang tidak menyenangkan atau bahkan akan menjadi cerita yang tidak akan terlupakan seumur hidup karena dalam pacaran tidak lepas dari hal-hal yang berbau kekerasan. Kekerasan banyak dijumpai di ruang publik (jalan raya, tempat kerja dan institusi pendidikan) maupun ruang pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa UIN SU diketahui bahwa mahasiswa perempuan lebih rentan mengalami kekerasan dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki, hal ini didasarkan pada adanya sistem kekuasaan yang dibangun diatas pandangan laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan tersebut membentuk patriarki dimana dalam posisi inilah muncul ketidakadilan jender antara lain diekspresikan dalam bentuk tindak kekerasan baik kekerasan yang dijalankan sebagaimana sifatnya maupun kekerasan dalam selimut kasih sayang yang menipu.

Kekerasan dalam berpacaran merupakan suatu tindakan yang terjadi dalam relasi antar manusia sehingga untuk mengidentifikasi pelaku dan korban harus juga dilihat posisi relasi. Kekerasan hampir selalu terjadi dalam posisi hierarki, Fiorenza menciptakan istilah *kyriarkhi* yang artinya situasi dalam masyarakat terstruktur hubungan atas bawah.

Dalam hubungan masyarakat seperti ini, kelompok yang berada diposisi atas sangat potensial melakukan tindakan

kekerasan atau menindas kelompok yang ada dibawahnya. Struktur dominasi ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam aspek ekonomi (kaya-miskin, majikan-buruh), aspek sosial politik (pemerintah-rakyat), aspek sosial budaya (priayi-kaum papa, pandai-bodoh), aspek religius (agamawan-awam), aspek umur (tua-muda) dan aspek jenis kelamin (laki-laki-perempuan)⁴⁵

Identifikasi pelaku atau korban dapat dilihat dari posisi mereka namun dalam wacana hegemonik mengidentifikasi korban maupun pelaku masih sangat sulit, kesulitan ini muncul karena kedua belah pihak belum menyadarinya namun unsur kekuasaan dapat digunakan untuk mengidentifikasi pelaku yakni hampir selalu pelaku adalah kelompok atau individu yang menguasai korban.

Hal tersebut juga dipertegas oleh pendapat feminisme marxis dalam analisa kelas yang menempatkan laki-laki masuk sebagai kelas borjuis dan perempuan dalam kelas proletariat. Dalam kondisi kekuasaan yang timpang tersebut maka sangat memungkinkan jika mahasiswa laki-laki melakukan kekerasan terhadap mahasiswa perempuan, alasannya jelas yakni karena kekerasan terjadi pada saat ada ketimpangan kekuasaan dimana seseorang merasa lebih berkuasa atau lebih kuat dari orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan bisa dikatakan rentan terhadap kekerasan, hal ini terjadi karena

⁴⁵ Ibid

posisinya yang lemah atau karena sengaja dilemahkan baik secara sosial, ekonomi maupun politik. Kekerasan dalam berpacaran tidak hanya dialami oleh mahasiswa perempuan tetapi juga terjadi pada mahasiswa laki-laki. Oleh karena itulah, ketimpangan kekuasaan yang ada antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan bukanlah masalah seks atau jenis kelamin yang berbeda melainkan ada konstruksi dalam pikiran tentang realitas laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Adapun proses terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya :

1. Rasa Cemburu

Orang yang memiliki rasa cemburu pada dasarnya adalah orang yang tidak percaya diri sehingga bila ada orang yang mencintai dan menerima dirinya sebagai pacar maka dia akan menguasai pacarnya karena selalu diliputi ketakutan akan kehilangan rasa cinta dari pacarnya. Pada umumnya rasa cinta menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif namun karena rasa cinta itu didasari atas keinginan untuk memiliki maka ada kecenderungan seseorang untuk berperilaku mengekang dimana selalu membatasi dan mengawasi perilaku dari pacarnya serta akan marah bila pacarnya tersenyum atau bergaul akrab dengan seseorang yang berlawanan jenis. Informan yang mengalami kekerasan karena rasa cemburu akan diungkapkan oleh **FR** dan **DS**.

FR menuturkan pengalamannya sebagai berikut :

Berawal saat saya pulang les dan salah satu teman kelasku yang cewek minta tolong untuk di antar pulang, karena

waktu itu pacarku belum selesai les daripada ku nunggu mending ku antar dan rumahnya juga dekat. Setelah selesai mengantar temanku ternyata pacarku udah ada nunggu tapi dia justru marah-marah dan mendorongku (Wawancara, September 2016).

DS, mahasiswa perempuan juga menceritakan proses terjadinya kekerasan yang dialami :

Saat itu lagi ada acara di sekolah dan tidak sengaja ku bertemu dengan mantan pacarku dan ngobrol tapi cuma sebentar..ku tidak tahu kalau dia ternyata sudah sejak tadi mengamati ku dan dia pun marah-marah dan mengeluarkan kata-kata yang menghina (Wawancara, 28 Agustus 2016).

Kasus di atas menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki rasa cemburu akan cenderung melakukan kekerasan terhadap pacarnya, hal ini dikarenakan orang dengan rasa cemburu yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menahan dan mengikat apa pun yang dirasa jadi miliknya baik berupa obyek materi maupun obyek non materi.

Selain itu, juga ada kecenderungan bahwa pacaran dianggap sebagai bentuk kepemilikan yang darinya muncul naluri untuk mengatur dan menguasai. Hal ini senada dengan pendapat Fromm (2005) yang mengemukakan bahwa cinta yang ada selama ini selalu berbalut erat dengan kuasa dan pengaturan yang mengaburkan definisi dari cinta itu sendiri, cinta bukan lagi sebuah

pengorbanan tetapi tuntutan yang apabila tidak dipenuhi maka akan berujung pada kekerasan.

Pada masyarakat sekarang cinta didasarkan pada modus memiliki atau menjadi. Seseorang yang mencintai atas dasar ingin memiliki pada awalnya akan mati-matian menutupi segala keburukan dan kekurangan yang ada dalam dirinya, namun setelah sang pujaan hati dimiliki sedikit demi sedikit hal-hal yang negatif yang ada dalam dirinya akan terungkap. Di sisi lain, cinta dengan modus memiliki hanya akan memunculkan kesewenang-wenangan, kekuasaan, pemaksaan dan kediktatoran dimana seseorang akan menganggap *kau milikku dan berada penuh dalam kuasaku*. Perasaan cemburu yang dimiliki oleh pacar adalah salah satu eksekusi dari cinta dengan modus memiliki.

2. Masalah Kurang Perhatian/Tidak Ada Kabar

Pacaran merupakan aktivitas sosial yang membolehkan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk terikat dalam suatu interaksi sosial dengan pasangan yang tidak ada hubungan keluarga. Kecenderungan orang yang menjalin hubungan pacaran yakni ingin selalu diperhatikan dan bersikap manja pada pacarnya.

Mahasiswa yang masih tergolong pemuda yang dari segi usia masih sangat labil dan membutuhkan perhatian lebih dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka selalu ingin diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya maka tidak heran jika mahasiswa tersebut melakukan

hal-hal yang menyimpang hanya untuk mendapatkan perhatian. Seseorang yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya biasanya akan mencari perhatian dari orang lain termasuk dari pacarnya namun apabila perhatian yang diinginkan tidak didapatkan maka tidak heran jika seseorang akan melakukan apa saja untuk bisa mendapatkan perhatian dari pacarnya termasuk dengan cara kekerasan baik dalam bentuk perkataan maupun tindakan. Salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah kurang perhatian atau tidak ada kabar. Informan yang mengalami kekerasan dari pacarnya karena hal di atas akan dikemukakan oleh **MIR** menuturkan :

Selama tiga hari saya tidak menghubungi dan membalas smsnya, karena pada waktu itu ku lagi fokus pada persiapan ujian. Saya pun berusaha menjelaskan padanya tapi yang ada dia marah dan memukul saya dengan buku cetak sampai dahi saya jadi lecet sedikit (Wawancara, 28 Agustus 2016).

3. Selingkuh

Perselingkuhan adalah hubungan antara individu baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah ataupun yang belum menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya. Walaupun demikian, pengertian berselingkuh dapat berbeda tergantung negara, agama dan budaya. Pada zaman sekarang, istilah perselingkuhan digunakan juga untuk menyatakan hubungan yang

tidak setia dalam pacaran
(<http://id.wikipedia.org/wiki/perselingkuhan>).

Drigotas dalam *Journal Of Personality and Social Psychology* tahun 1999 membagi selingkuh menjadi dua yakni selingkuh fisik dan selingkuh emosional. Selingkuh fisik artinya melakukan kontak fisik dengan lawan jenis seperti pelukan dan ciuman sama orang yang bukan pacarnya sedangkan selingkuh emosional adalah berupa perasaan terhadap seseorang yang bukan pacarnya contohnya rasa rindu pada orang yang bukan pacarnya (<http://psychology4us.blogspot.com>).

Perselingkuhan menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran. Salah satu informan yang mengalami kekerasan dari pacarnya karena ketahuan selingkuh akan diceritakan oleh AH yakni mahasiswa perempuan, berikut penuturannya :

Ku udah dua kali ketahuan selingkuh dan sejak saat itu ku dikekang dan udah gak dipercaya lagi, ke mana-mana harus memberitahunya dan kalau sms atau teleponnya tidak di balas pasti marah (Wawancara, 3 September 2016).

Dalam hubungan pacaran biasanya seseorang sudah mempunyai komitmen untuk menjaga hubungannya dan tetap setia terhadap pasangannya, selingkuh dalam pacaran berbeda dengan selingkuh yang dilakukan oleh seseorang yang sudah menikah misalnya seseorang yang jalan dengan lawan jenisnya yang bukan pacarnya akan dianggap telah berselingkuh. Selingkuh disebut

sebagai *dating infidelity*, istilah ini mengacu pada adanya perasaan bahwa pasangan telah melanggar norma dalam pacaran yang berkaitan dengan interaksi terhadap orang lain dan diikuti timbulnya kecemburuan dan persaingan.

4. Tidak Patuh/Menurut

Pacaran selalu identik dengan tuntutan dan larangan dari salah satu pasangannya. Umumnya seorang pacar akan menuntut hal-hal yang tidak masuk akal dari salah satu pasangannya dan diharapkan mengesampingkan kebutuhannya untuk memuaskan kebutuhan dari pacarnya tersebut, akan tetapi seorang pacar cenderung tidak pernah puas dan akan terus-menerus mengkritik dan mempersalahkan salah satu pasangannya apabila kebutuhannya tidak dipenuhi atau tidak sesuai dengan keinginannya.

Berikut ini adalah pengalaman dari informan yang mengalami kekerasan dari pacarnya karena tidak menuruti perintah atau tuntutan dari pacarnya :

AN mahasiswa laki-laki menuturkan pengalamannya :

Kalau dilihat dari permasalahannya mungkin sepele yakni karena tidak menuruti perintah dan kemauannya dan kejadian tersebut bermula saat saya lagi main basket dengan teman-teman dan pacarku menghampiri dengan menyuruh untuk membeli makanan dan minuman, karena sedang main basket ku minta padanya untuk menunggu setelah selesai tapi yang ada dia justru menghina karena merasa ku tidak menuruti perintahnya dan karena ku tidak

mau ribut akhirnya ku hentikan permainan basketku (Wawancara, 3 September 2016).

AN mengaku bahwa pacar yang dikenalnya melalui facebook dulunya adalah perempuan yang lembut, ramah dan juga sangat perhatian tapi belakangan sikapnya jadi kasar dan sering sekali menyuruh R mulai dari belikan makanan, minuman dan lain sebagainya. Selain itu, R mengungkapkan bahwa harga dirinya sebagai seorang laki-laki sudah tidak dihargai dan dirinya tidak lagi dianggap sebagai pacar akan tetapi lebih kepada seorang pembantu.

Dari kasus di atas terlihat bahwa ada kecenderungan seseorang berpacaran hanya ingin memanfaatkan pasangannya demi memenuhi segala kebutuhannya. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ira Reiss bahwa cinta adalah lingkaran yang selalu berputar yang dimulai dengan adanya jalinan interaksi antara dua orang (*rapport*), hubungan ini kemudian berubah menjadi saling keterbukaan dan akhirnya menjadi saling ketergantungan (Pandu, 2009:45). Maksud dari saling ketergantungan disini misalnya dalam memenuhi kebiasaan-kebiasaan yang apabila tidak terpenuhi maka akan melahirkan kekecewaan. Saling ketergantungan ini melahirkan pemenuhan kebutuhan pribadi dan pada saat yang bersamaan berputarnya roda ini dapat terganggu sehingga hubungan dapat terhenti misalnya disebabkan karena adanya persaingan kepentingan atau pertengkaran.

5. Berbohong

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa berbohong merupakan faktor lain yang menyebabkan timbulnya kekerasan dalam pacaran. Berikut ini adalah penuturan AG seorang mahasiswa perempuan mengatakan :

Pacarku itu over protektif dan posesif, selalu saja mau tahu ke mana dan apa saja yang kulakukan karena tidak suka dengan sikapnya itu ku pun memutuskan untuk membohonginya saat dia tanya keberadaanku. Waktu itu ku berbohong dengan bilang kalau ku ada di rumah padahal ku lagi jalan sama teman-temanku, dan tidak sengaja ku bertemu dengannya di jalan. Dia pun menarik tanganku (Wawancara, 23 Maret 2012).

Kelima hal di atas merupakan penyebab timbulnya kekerasan dalam pacaran dan hal tersebut tidak lepas dari adanya persepsi di kalangan mahasiswa UIN SU yang menganggap pacaran sebagai bentuk kepemilikan atas diri pasangannya dan bukan lagi sebagai suatu proses penjajakan untuk saling mengenal sifat dan karakter sebelum melangkah ketahap yang lebih serius yakni pernikahan.

E. Bentuk-Bentuk Kekerasan yang Dialami dalam Pacaran

Tindak kekerasan dalam pacaran pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kategori yaitu kekerasan yang bersifat fisik dan kekerasan yang bersifat non fisik. Kekerasan fisik dapat berupa

pelecehan seksual seperti perabaan, colesan yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiayaan serta perkosaan termasuk dalam kategori ini adalah teror dan intimidasi sedangkan kekerasan non fisik dapat berupa cacian, colesan, bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan dan dianggap selalu tidak mampu (Subhan, 2004:12).

1. **Kekerasan Fisik**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kekerasan fisik yaitu setiap tindakan pemukulan dan serangan fisik yang dilakukan oleh pacar terhadap salah satu pasangannya yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang dan atau menyebabkan kematian. Kekerasan fisik meliputi memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, menonjok, meludahi, melempar benda, pelecehan seksual (perabaan, colesan yang tidak diinginkan, pemaksaan untuk berciuman dan perkosaan) serta membawa ke tempat yang membahayakan keselamatan seseorang. Jenis-jenis kekerasan fisik yang dialami oleh informan dalam penelitian ini yakni didorong, dilempari dengan suatu benda, dipukul, ditampar dan pelecehan seksual. pelaku kekerasan tidak hanya berasal dari mahasiswa laki-laki tetapi juga dari mahasiswa perempuan, hal ini menegaskan bahwa kekerasan tidak dapat dilihat dari aspek jenis kelamin saja tetapi lebih kepada siapa yang lebih berkuasa. Hal tersebut juga dipertegas oleh pendapat Soetandyo yang mengemukakan bahwa kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa

kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah, bersaranakan kekuatannya, fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaan untuk menimbulkan rasa derita dipihak yang tengah menjadi objek kekerasan (Mufida, 2004:145). Pada umumnya kekerasan yang terjadi dalam pacaran lebih dipicu oleh persoalan yang sederhana namun karena usia mereka masih muda sehingga belum memiliki sikap pengendalian diri yang bisa mengontrol setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini juga dipertegas oleh teori interaksionisme simbolik dalam menjelaskan penyimpangan dengan menggunakan teori pengendalian. Menurut teori pengendalian bahwa masing-masing diantara kita didorong ke arah penyimpangan tetapi sebagian besar diantara kita konform karena adanya suatu sistem pengendalian dalam dan luar yang efektif, orang yang kurang memiliki pengendalian efektif akan menyimpang (Henslin, 2007:173).

2. **Kekerasan Non Fisik**

Kekerasan non fisik merupakan tindakan yang bertujuan merendahkan citra atau kepercayaan diri seseorang baik melalui kata-kata maupun melalui perbuatan yang tidak disukai atau dikehendaki oleh korbannya. Kekerasan non fisik dalam penelitian ini adalah berbicara kasar/mencaci maki/menghina dan menghabiskan uang salah satu pasangannya. Seseorang yang melakukan kekerasan non fisik terhadap pacarnya disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu adanya

suatu kondisi psikis dan kepribadian yang terbentuk dari pengulangan tingkah laku secara terus-menerus sedangkan faktor eksternal yaitu adanya pemicu atau kondisi yang memungkinkan terjadinya konflik. Seseorang dengan kepribadian yang emosional cenderung akan melampiaskan kemarahannya dalam bentuk tindakan atau ucapan, kondisi kepribadian seseorang yang tidak stabil dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran. Hal ini juga di pertegas oleh Skinner yang menyatakan bahwa perilaku agresi manusia adalah karena faktor lingkungan bukan karena faktor bawaan (Fromm, 2010:35).

Manusia sebenarnya dilahirkan baik dan bernalar sedangkan yang membuatnya memiliki tabiat jahat adalah keberadaan institusi, pendidikan serta teladan-teladan buruk. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa seorang pacar yang melakukan kekerasan fisik dan non fisik kepada salah satu pasangannya disebabkan karena faktor internal seperti karakter yang emosional, keras kepala, pencemburu dan mudah tersinggung. Freud menjustifikasi hal tersebut sebagai potensi bawah sadar yang dibawa oleh setiap orang.

Freud menyatakan bahwa kepribadian itu seperti gunung es, sebagian terbesar kepribadian berada di bawah taraf kesadaran individu sebagaimana gunung es yang sebagian besar berada di bawah permukaan air (Santrock, 2003:42).

Hal tersebut juga dipertegas oleh Galtung yang menyatakan bahwa : Kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya. Kekerasan disini didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual, disatu pihak manusia mempunyai potensi yang masih ada didalam dan dilain pihak potensi menuntut untuk diaktualkan yaitu dengan merealisasikan dan memperkembangkan diri dan dunianya dengan nilai-nilai yang dipegangnya (Santoso, 2002:168).

Dalam kajian-kajian sosiologi dalam hal ini psikologi sosial khususnya yang berhubungan dengan konflik sosial, kekerasan sering timbul dari alam bawah sadar manusia. Apa yang tersimpan dalam alam bawah sadar tersebut adalah berbagai bentuk kebencian, kemarahan, permusuhan dan cemburu dimana proses bawah sadar ini akan meledak bila ada faktor pemicu bahkan yang kecil sekalipun.

Pelaku kekerasan adalah manusia-manusia yang dicirikan oleh ketidakberdayaan dirinya sebagai individu dan oleh kelemahan dalam komunitasnya. Kekerasan terjadi karena krisis makna dalam diri manusia lalu ketika merasa dirinya tidak bermakna, egonya pun mengecil dan panik, disinilah tindakan kekerasan potensial tersebut diledakkan. Kekerasan dalam bentuk perkataan ataupun cacian yang dialami oleh informan memang tidak meninggalkan bekas luka seperti kekerasan fisik tetapi kekerasan tersebut dapat meruntuhkan harga diri bahkan memicu

dendam dihati korban. Selain kekerasan dalam bentuk cacian, terdapat juga informan yang mengalami kekerasan dalam hal ekonomi. Pada sebagian orang yang berpacaran masalah ekonomi dianggap bukan sebagai kekerasan tetapi tidak sedikit juga yang menganggapnya sebagai bentuk pemerasan secara halus.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam kerangka konseptual, ditemukan bahwa Islam tidak mengenal konsep pacaran, dikenal konsep ta'aruf yang mendahului proses perkawinan, namun itu juga dilakukan oleh pihak ketiga.
2. Proses terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa hal yakni rasa cemburu, masalah kurang perhatian/tidak ada kabar, selingkuh, tidak patuh/menurut dan membohongi pacarnya.
3. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran terbagi menjadi dua yakni kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Kekerasan fisik meliputi memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, menonjok, meludahi, melempar benda, pelecehan seksual (perabaan, colean yang tidak diinginkan, pemaksaan untuk berciuman dan perkosaan) serta membawa ke tempat yang membahayakan keselamatan seseorang. Sedangkan kekerasan non fisik meliputi berbicara kasar/mencaci maki/menghina salah satu pasangannya.

B. Rekomendasi

Untuk mencegah agar kekerasan dalam berpacaran tidak meluas diperlukan tindakan bersama antara semua pihak mulai dari masyarakat sampai dengan aparat, untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan sebagai berikut:

1. Pemuda sebagai usia yang masih rentan terhadap hal-hal yang bersifat menyimpang tentunya memerlukan bimbingan dari orang tua. Salah satu hal yang menjadi perhatian adalah trend pacaran di kalangan remaja dan pemuda saat ini yang cenderung lebih bebas dalam mengekspresikan perasaan mereka, untuk itu diperlukan pengawasan dari para orang tua agar dapat memberikan perhatian, nasehat dan dampak-dampak negatif dan positif dari suatu hubungan pacaran, karena tidak sedikit remaja yang terjerumus dalam seks bebas dan juga tindak kekerasan. Sebaiknya pacaran tidak dilakukan karena tidak sesuai dengan konsep Islam.
2. Dalam menjalani suatu hubungan pacaran perlu ditanamkan rasa saling menghargai, menghormati, keterbukaan, pengertian, kerjasama dan musyawarah dalam memutuskan sesuatu bagi keutuhan dan kelangsungan dari suatu hubungan. Diperlukan keterbukaan dari pihak korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran, hal ini bertujuan agar korban yang mengalami kekerasan tersebut bisa dapat diberikan bantuan. Kekerasan dalam pacaran merupakan hal yang sifatnya pribadi sehingga para korban seolah-olah

menutup-nutupi apa yang dialaminya dan cenderung menganggap kekerasan yang dilakukan pacar adalah hal yang wajar sebagai bentuk rasa cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- AL Adawiyah, Rob'iah. 2004. *Kenapa Harus Pacaran*. Bandung: Mizan.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arya. 2010. Kekerasan Dalam Pacaran. *Artikel*.
<http://belajarpsikologi.com>. Diakses tanggal 10 Juli 2011.
- Budiman, Arief. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Basyarudin, A. 2010. Pacaran di Kalangan Remaja. *Artikel*.
- Ch, Mufida. 2004. *Paradigma Gender*. Malang: Bayu Media.
- Chuisairi, A. 2000. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. *Jurnal Arkhatipe, 1(1), 4-13*
- Daymont, Cristine. 2008. *Metode Riset Kualitatif*. Jakarta: Bentang.
- Dinastuti. 2008. Gambaran Emotional Abuse dalam Hubungan Berpacaran pada Empat Orang Dewasa Muda. *Jurnal Manasa, Volume 2, Nomor 1*.
- Engel, B. 2002. *The Emotionally Abusive Relationship: A Breakthrough Program to Overcome Unhealthy Patterns*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Fathul D.R., Nuraisah M.S. dan Chuzaimah B. 2007. *Kekerasan Terhadap Istri*. Cetakan II. Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Fromm, Erich. 2005. *The Art Of Loving*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fromm, Erich. 2010. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Henslin, James. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Himawan, Anang Harris. 2007. *Bukan Salah Tuhan Mengazab*. Solo: Tiga Serangkai.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kinloch, Graham C. 2005. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Komnas Perempuan. 2002. *Peta Kekerasan: Pengalaman Perempuan Indonesia*. Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan.
- M. Idham, Kurmarwanti. 2007. *Smart Love: Jurus Jitu Mengelola Cinta*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera Anggota Ikapi.
- Pandu, Maria E. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Makassar: Makalah Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Ramadhan, S. 2011. Pacaran Islami Sebelum Menikah. *Artikel*.
<http://www.suara-islam.com>. Diakses tanggal 18 Maret 2012.
- Ritzer, George & Douglas. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sedarmayanti & Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Semiawan, Conny R. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saputra, A. 2011. Leni Sudah Sering Dipukul Pacar Tapi Malah Dipidanakan. *Artikel*.
<http://www.detiknews.com>. Diakses tanggal 13 Juli 2011.
- Satgas Remaja IDAI. 2009. *Masalah Kesehatan Mental Emosional Remaja*. <http://www.idai.or.id/remaja.asp>

- Satria. 2011. Pengertian Pacaran. *Artikel*. <http://id.shvoong.com>.
Diakses tanggal 18 Maret 2012.
- Setyawati, K. 2010. Studi Eksploratif Mengenai Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosial Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence) di Kalangan Mahasiswa. *Skripsi*.
Surakarta. Fisip Universitas Sebelas Maret.
- Shinta, D.H; Bramanti, O.C. 2007. *Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta : LBH APIK dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP.
- Subhan, Z. 2004. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Subhan, Zaitunah. 2004. *Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suryanah. 2006. *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Valentine, Veronica dan M. Nisfiannoor. 2006. *Identity Achievement dengan Intimacy pada Remaja SMA*. Jurnal Provitae Volume 2 No 1, Mei. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia Hal 1.
- Warsana, W. 1992. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut John Galtung*. Yogyakarta
- Widianti, Dian. 2006. *Ensiklopedi Cinta*. Bandung: Mizan Media Utama.

